

MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO  
DINAS KEBUDAYAAN DIY

**Wacina**

**Silang Budaya Cina-Jawa**  
Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo











**Sambutan**  
**Kepala Dinas Kebudayaan**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Forewords**  
**Head of Office of Cultural Affairs**  
**Yogyakarta Special Region**

**Drs. GBPH Yudaningrat, MM**

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Teriiring rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik diterbitkannya Katalog Pameran Temporer II “Wayang Cina – Jawa” koleksi Museum Negeri Sonobudoyo, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan harapan dapat menjadi referensi bagi pengunjung pameran dan masyarakat luas, mengenai koleksi wayang museum yang beragam jumlah dan jenisnya.

Hal ini penting karena “Wayang” menjadi bagian dari warisan budaya dan banyak mengandung filosofi kehidupan, sehingga patut diapresiasi dan disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda sekarang untuk mencintai wayang dengan segala filosofinya.

Saya berharap dengan diselenggarakannya pameran yang menyajikan berbagai informasi mengenai keanekaragaman koleksi wayang Museum Negeri Sonobudoyo ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda terhadap wayang, juga meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap kekayaan warisan budaya Indonesia.

Assalamu' alaikum Wr. Wb

Along with the gratitude to God, I gladly welcome the catalogue publicity of The Second Temporary Exhibition “Wayang Cina-Jawa”, collection of State Museum Sonobudoyo, Office of Cultural Affairs, Yogyakarta Special Region. The catalogue will be a reference for the visitors and the public to know more about the various puppet collections.

This is important since “Wayang” (puppets) is part of cultural heritage. They bring also the values of life therefore they deserve to be appreciated and shared to the common people, especially to young generation so that they will love the art of puppetry and its philosophical values.

This exhibition presents rich information about the various puppet collections of Museum Sonobudoyo. So this exhibition could increase the people's appreciation towards puppets and also raise young generation's pride of the rich cultural heritage of Indonesia.

In this occasion, I also thank the Temporary Exhibition Team, the head of Yogya Gallery, the Event Organizer, and all parties who have



Dalam kesempatan ini juga saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Pameran Temporer, Pimpinan Yogya Gallery dan Event Organisir serta berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan Pameran Temporer II Museum Negeri Sonobudoyo tahun 2014.

Akhir kata, semoga “katalog pameran Wayang Cina – Jawa” ini dapat menjadi bahan informasi tentang koleksi wayang Museum Negeri Sonobudoyo, Dinas Kebudayaan DIY dan sebagai upaya membuka ingatan masa lalu adanya interaksi dua etnis, yaitu Cina dan Jawa melalui kesenian.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.  
Yogyakarta, 3 Oktober 2014

supported the Second Temporary Exhibition of State Museum Sonobudoyo 2014.

Lastly, I hope that the “Wayang Cina-Jawa Catalogue” will be a useful information source about the puppet collections of State Museum Sonobudoyo, Office of Cultural Affairs, Yogyakarta Special Region. This is also an attempt reopen the past memories related to the interaction existing between Chinese and Javanese as represented through art.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.  
Yogyakarta, 3 October 2014





**Sambutan**  
**Kepala Museum Negeri Sonobudoyo**  
**Dinas Kebudayaan**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Forewords**  
**Head of Museum Sonobudoyo**  
**Office of Cultural Affairs**  
**Yogyakarta Special Region**

**Dra. Riharyani**

Assalamu' alaikum Wr. Wb  
 Salam sejahtera bagi kita semua

Museum Negeri Sonobudoyo, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan museum dengan jumlah koleksi terbanyak kedua sesudah Museum Nasional Jakarta.

Salah satu koleksi yang menjadi kebanggaan dan jumlah serta jenisnya sangat beragam adalah koleksi "Wayang Cina-Jawa". Keterbatasan ruang pamer Museum Sonobudoyo, membuat belum semua koleksi wayang dapat dipamerkan kepada masyarakat. Kegiatan Pameran Temporer II Museum Negeri Sonobudoyo tahun 2014 dapat menjadi wadah untuk menampilkan kekayaan koleksi wayang yang dimiliki museum.

Silang Budaya Antara Cina-Jawa adalah tema dalam Pameran Temporer II Museum Negeri Sonobudoyo tahun 2014. Cina-Jawa, dua etnis yang tidak pernah berhenti saling berinteraksi. Keduanya saling mengisi dan meresapi serta yang satu tidak membuang yang lainnya. Kedua etnis ini selalu berdampingan justru karena keduanya berbeda.

Dalam sejarah perubahan Jawa, sampai terjadinya "Palihan Nagari" ialah Mataram dibagi menjadi dua, yang kita kenali sebagai Kasultanan dan

Assalamu' alaikum Wr. Wb  
 Peace for all of us

State Museum Sonobudoyo, Office of Cultural Affairs, Yogyakarta Special Region is a museum with the second highest number of collection after National Museum in Jakarta.

One of the collections which is numerous and vary in kinds and also has become our pride is "Wayang/Puppet". Puppet collections have not been all displayed for public due to the limitation of the showrooms in Museum Sonobudoyo. So that, Temporary Exhibition of State Museum Sonobudoyo 2014 will be a place for showing the richness of puppet collections owned by the museum.

Chinese-Javanese Acculturation is the theme in this Second Temporary Exhibition of Museum Sonobudoyo in 2014. Chinese and Javanese are two ethnics which never stop interacting. Both of them fill and absorb each other and one does not dismiss the other. Because they are different, they are able to live side by side.

In the Javanese history, especially until the "Palihan nagari" (the division of Mataram into *Kasultanan* and *Kasunanan*), Chinese people stays in both



Kasunanan, etnis Cina menetap di dua wilayah masing-masing dan mendapat peran yang berbeda. Dari segi kebudayaan keduanya terus menjalankan apa yang sekarang kita kenal sebagai “persilangan”, bahwa kultur Jawa dan Cina saling mengisi dan menghidupi.

Sejumlah persilangan antara Cina dan Jawa, khususnya di Yogyakarta salah satunya dapat dikenali melalui kesenian “Wacinwa”, yaitu dari Wayang Kulit Cina- Jawa. Koleksi Wacinwa ini hanya terdapat di Museum kependekan Negeri Sonobudoyo, Yogyakarta dan di Uberlingen, Jerman. Lakon yang dimainkan dalam wayang Cina – Jawa mengambil kisah “ Sie Jin Kwi Ceng Tang dan Sie Jin Kwi Ceng Se “ kisah dari legenda Tiongkok yang ceritanya menggambarkan rakyat kecil yang jujur, setia dan taat mengabdikan kepada negerinya, sehingga menjadi “Senopati Perang”, bahkan sampai dianugerahi sebagai raja muda.

Tata cara pertunjukan wayang kulit Cina – Jawa juga menggunakan pakem wayang kulit Jawa, seperti adanya penggunaan Kelir, Kotak, Cempolo, Kepyak, Blencong dan Gedebog Pisang. Gamelan yang mengiringi pertunjukan Wayang Cina – Jawa juga gamelan “Slendro dan Pelog”, demikian juga “Suluk” dalam pagelaran wayang purwa Jawa untuk memulai tanda pagelaran juga ada.

states and has different roles. From the point of view of culture, both ethnics keep going with what has been known as Acculturation, knowing that Java and Chinese cultures fill and live one for another.

From several forms of acculturation between Chinese and Javanese, especially in Yogyakarta, one of them can be found in the form of art. It is the *Wacinwa*, the abbreviation of Wayang Kulit Cina-Jawa (Chinese-Javanese Shadow Puppet). The collection of Wacinwa could only be found at Museum Sonobudoyo, Yogyakarta and Uberlingen, Germany. The act played in the Chinese-Javanese Shadow Puppet is taken from the story of “Sie Jin Kwi Ceng Tang and Sie Jin Kwi Ceng Se”. It is a Chinese legend telling about a grassroots leader who served his country as a loyal, honest, obedient, and humble soldier. Due to his dexterity and proficiency in the war, he succeeded in being a General in war, and was even awarded a position as Viceroy.

Wacinwa uses the same procedure and instruments to those used in the Purwa Puppet. They are Kelir, Kotak, Cempolo, Kepyak, Blencong and Gedebog Pisang. Gamelan played during the Chinese-Javanese Shadow Puppet is also “Pelog” and “Slendro”. And so is the ‘Suluk’, which in the



Wayang kulit Cina- Jawa yang dirintis oleh “Gan Thwan Sing “ pada tahun 1925 ini, pada tahun 1967 sudah tidak dipentaskan lagi di Kelenteng- Kelenteng ataupun tempat hajatan di Kota Yogyakarta. Karena setelah Gan Thwang Sing meninggal pada tahun 1967,tidak ada lagi dalang atau keturunannya yang menjadi penerusnya.

Akhir kata, semoga Pameran Temporer Museum Negeri Sonobudoyo II Ini dapat memberikan apresiasi dan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih mencintai wayang dengan segala filosofinya, khususnya generasi muda.

Wassalamu’ alaikum Wr. Wb  
Yogyakarta, 3 Oktober 2014

Wacinwa, is used to sign the beginning of the performance.

Chinese-Javanese Shadow Puppet Wayang kulit Cina-Jawa pioneered by “Gan Thwan Sing” in 1925, had no longer been performed since 1967 at the temples or any celebration in Yogyakarta. Because after he died in 1967, there was no puppeteer or his inheritor to continue the Wacinwa.

Last but not the least, I hope the Second Temporary Exhibition of State Museum Sonobudoyo could show an awareness and give the understanding to the common people, especially to young generation, to more appreciate the art of puppet and its philosophical values.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.  
Yogyakarta, 3 October 2014



## Wacinwa: Silang Budaya Cina – Jawa di Yogyakarta

Wayang Kulit Cina Jawa (*Wacinwa*) yang dipamerkan dalam Pameran Temporer II yang diselenggarakan oleh Museum Sonobudoyo ini merupakan bentuk silang budaya antara kebudayaan Cina dan Jawa.

Wayang Cina - Jawa diciptakan oleh Gan Thwan Sing (1895 – 1967) di Yogyakarta tahun 1925. Angka tahun pembuatan dapat diketahui dari tulisan yang ada di wayang gunung koleksi Uberlingen. Pada gunung tersebut terdapat tulisan “Dibuat oleh Gan Thwan Sing, 1925, Yogyakarta”. Wayang ini dibuat dengan cara memadukan budaya Cina dan Jawa. Sejauh ini hanya ada 2 (set) wayang kulit Cina-Jawa di dunia. Kedua set *wacinwa* tersebut awalnya merupakan milik Chinesesch Institut Yogyakarta. Saat ini satu set disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan satu set lagi disimpan di Uberlingen (Bodensee, Jerman) milik Dr. Walter Angst. Wayang ini bisa

## Wacinwa: Chinese-Javanese Acculturation in Yogyakarta

Chinese-Javanese Shadow Puppet (*Wacinwa*) exhibited in the Second Temporary Exhibition of State Museum Sonobudoyo is a form of Chinese-Javanese Acculturation.

Wacinwa was created by Gan Thwan Sing (1895 – 1967) in Yogyakarta in 1925. The year of when it was made is known from the writing on the *Gunungan* Puppet, collection of Museum Uberlingen, read “Made by Gan Thwan Sing, 1925, Yogyakarta”. This puppet was made by combining the Chinese and the Javanese Culture. As far as concerned, there only two sets of Wacinwa exist in the world. Both sets were initially collections of Chinese Institute, Yogyakarta. Today, one of them is kept in Uberlingen (Bodensee, Germany) owned by Dr. Walter Angst. Dr. F. Seltman bought it in the beginning of 1960s when he visited Yogyakarta. After he died in 1995, Dr. Walter Angst bought the puppet set.

## PENGANTAR KURATORIAL

### Curatorial Introduction

#### Hanggar Budi Prasetya

Pengajar Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta  
Lecturer at Puppetry Department, Indonesia  
Institute of Arts (ISI), Yogyakarta

sampai ke Jerman karena dibawa atau dibeli oleh Dr. F. Seltmann pada sekitar awal tahun 1960-an ketika ia sedang berkunjung ke Yogyakarta. Setelah F. Seltmann meninggal tahun 1995, wayang tersebut dibeli oleh Dr. Walter Angst.

Satu set *Wacinwa* koleksi museum Sonobudoyo terdiri atas 200 an tokoh wayang dan ratusan potongan karakter kepala. Saat ini keseluruhan boneka wayang tersebut telah dibuat replikanya dan dapat dipentaskan. Bila dibandingkan dengan wayang kulit pada umumnya, ukuran *Wacinwa* relatif kecil, paling tinggi berukuran 68 Cm, atau sebesar wayang *Kidangkencanan* (wayang untuk dimainkan anak-anak). *Wacinwa* koleksi museum Sonobudoyo ini sangat unik. Kepala tokoh wayang bisa diganti-ganti disesuaikan dengan karakter yang dikehendaki dalam pertunjukan. Pemasangan gapit pada tokoh wayang hanya sampai pada leher bawah atau sejajar pundak. Ujung atas gapit benangnya agak longgar sehingga ada celah atau ruangnya. Kepala seorang tokoh dapat dilepas dan dipasang dengan kepala tokoh yang lain. Dengan cara demikian setiap lakon yang disajikan dapat dilakukan penggantian kepala seorang tokoh dengan tokoh lain yang dikehendaki dalang. Kepala seorang tokoh dapat diganti dengan tokoh yang sama tetapi dengan karakter atau warna yang berbeda, tetapi bisa juga diganti dengan tokoh lain yang seukuran. Dengan cara demikian dapat dihasilkan efek yang dalam pertunjukan wayang Jawa dikenal dengan istilah *wanda*.

Ikonomografi *Wacinwa* koleksi museum Sonobudoyo sangat menarik. Ikonomografi tokoh wayang menunjukkan keahlian dalam membuat disain berbagai model busana yang bercorak Cina klasik. Keindahannya dapat dilihat dari pembuatan ragam hias dan lipatan-lipatan busana serta pemberian warna yang serasi. Beberapa ragam hias busana misalnya Pat Kua, lotus, pagoda, burung hong, burung bangau, liong, dan lain-lain

The set of *Wacinwa* owned by Museum Sonobudoyo contains more than 200 figures and hundreds more of head characters. Now, the whole set has been replicated so it can be performed. Compared to the size of shadow puppet in general, the size of *Wacinwa* is relatively small. The biggest size is 68 cm in height, or only as big as *Kidangkencanan* puppet (puppet played by children).

*Wacinwa* collection in Museum Sonobudoyo is unique. The puppet head can be change suiting the character for the act. The connector is placed in the neck or parallel to the shoulders. The end point of the connector is a bit loose so it spares a gap to attach the head. The head of a figure can be removed and replaced with another head. In this way, every act performed is done by changing the head of the figure as desired by the puppeteer. The figure can be the same but the head is changeable in different color but still in the same size. This method results an effect that is called as *wanda* in the Javanese puppet show.

The iconographic of *Wacinwa* collection in Museum Sonobudoyo is interesting. It shows the expertise in designing various costumes with Chinese classic patterns. The beauty is seen from the ornamental variety and the coloring. Some ornaments on the costumes are Pat Kua, Lotus, Pagoda, Grouse Birds, Storks, Dragons, and so on, which are the variety of Chinese classic patterns. However, there is also an influence from Javanese ornament like the head of the Dragon which is similar to Kala.

The story delivered in *Wacinwa* is about the epic Sie Jin Kwie which is a heroic figure of the Chinese legend from Dynasty Tang (618-907 a.d.). *Wacinwa* in Museum Sonobudoyo is one that is created to tell the story of Sie Jin Kwi Ceng Tang. While the set in the Museum Uberlingen is to tell the story of Sie Jin Kwi Ceng See. Through this story, the Chinese people



adalah ragam hias Cina klasik. Namun terdapat juga pengaruh ragam hias Jawa misalnya kepala liong yang dibentuk menyerupai kala.

Cerita yang disampaikan dalam *Wacinwa* adalah cerita kepahlawanan Sie Jin Kwie yang merupakan legenda rakyat Tiongkok pada masa pemerintahan

know that they can perform their ancestor identities. Through *Wacinwa*, there is an important value taken from the bond of those identities.

The Chinese-Javanese acculturation in *Wacinwa* can be seen in several aspects, such as in the puppet shape, the stage properties, and the performance itself. The puppet in *Wacinwa* is neither the Javanese puppet nor the Chinese Potehi Puppet. The *Wacinwa* puppet is made of buffalo leather just like the Javanese puppet while the changeable head is an influence from Chinese Potehi puppet. The story is adapted from Chinese legend, while the way it is performed use the Javanese tradition in general which uses *gamelan* and *kelir*. The narration in *Wacinwa* also applies *suluk*, *kandha*, and *carita*.

Since *Wacinwa* puppeteers, who were Kho Thian Sing, R.M. Pardon, Megarsewu, Pawiro Buang, and Gan Thwan Sing died in 1967, this puppet had never been performed anymore. However, the spirit of *Wacinwa* was raised in other forms like *ketoprak* (theatrical performance) and comic. The story of

Sie Jin Kui, in Yogyakarta, was transformed into *ketoprak* by Mujiman Atmo Prayitno and staged by *Ketoprak Saptamandala* in 1970s by changing the characters name into Javanese name. Sie Jin Kui was known as Sudiro, Sie Teng San as Sutrisno, and Whan Lhe Wa as Waryanti. At that time, there were several acts that appeared, for example, *Sudiro Papa*, *Sutrisno Sapu*, *Gogok Wasiat*, and so on.



Wayang Jawa  
(Wayang Bima)  
Javanese Puppet (Bima)



Wayang Potehi  
Potehi Puppet



Wayang Cina - Jawa  
Wacinwa Puppet

Dinasti Tang (618-907 Masehi). *Wacinwa* koleksi Museum Sonobudoyo dirancang untuk mengisahkan cerita Sie Jin Kwi Ceng Tang, sedangkan koleksi Uberlingen Jerman dibuat untuk mengisahkan Sie Jin Kwi Ceng See. Melalui kisah ini masyarakat Cina peranakan merasa bahwa identitas budaya tanah leluhur mereka masih dapat mereka tampilkan. Melalui wayang Cina Jawa ini ada satu nilai penting dari rasa identitas yang tersambung.

Silang budaya Cina-Jawa dalam *Wacinwa* bisa dilihat dari beberapa aspek, antara lain bentuk boneka wayang, sarana pertunjukan, dan bentuk pertunjukan. Boneka wayang *wacinwa* bukan wayang Jawa tetapi juga bukan wayang Cina (Potehi). Boneka *wacinwa* terbuat dari kulit kerbau merupakan pengaruh kebudayaan Jawa, sementara itu bentuk wayang dengan kepala yang dapat diganti-ganti merupakan pengaruh wayang Potehi. Cerita yang ditampilkan diadaptasi dari cerita Cina, sedangkan cara membawakannya menggunakan cara Jawa, yaitu menggunakan gamelan dan *kelir*, seperti pertunjukan wayang Jawa pada umumnya. Demikian juga cara penarasannya, *wacinwa* juga mengenal *suluk*, *kandha*, *carita*, dan lain-lain seperti halnya wayang kulit pada umumnya.

Sejak meninggalnya para dalang *Wacinwa*, yaitu Kho Thian Sing, R.M. Pardon, Megarsewu, Pawiro Buang, dan Gan Thwan Sing pada tahun 1967, wayang ini tidak pernah dipentaskan lagi. Namun demikian roh wayang ini dibangun dalam wahana yang lain, yaitu ketoprak dan komik. Cerita Sie Jin Kui yang di Yogyakarta oleh Gan Thwan Sing dihidupkan dalam bentuk wayang, oleh Alm. Mujiman Atmo Prayitno dialih wahanakan dalam naskah ketoprak yang dimainkan oleh Ketoprak Saptamandala sekitar tahun 1970-an setelah nama-nama tokoh diganti menjadi Jawa, misalnya Sie Jin Kui menjadi Sudiro, Sie Teng San menjadi Sutrisno, Whan Lhe Wa menjadi Waryanti. Pada saat itu muncul berbagai lakon antara lain lakon Sudiro Papa, Sudira Winisuda, Sudira Bangkit, Sutrisno Sapu, Gogok Wasiat, dan lain-lain.

Pada tahun 2001-an, Cerita Sie Jin Kui dipentaskan dalam ketoprak Sayembara digubah menjadi lakon “Sang Senapati”

In 2001, the Story of Sie Jin Kui was staged through Ketoprak Sayembara and composed as the act of *Sang Senapati* whose presence was the TVRI audience’s favorite. The act was played by Ketoprak Sasrabahu and directed by Retno Dwi Intarti. In 2004, by M. Sugiarto (RRI Yogyakarta staff), the story of Sie Jin Kui was written again in serial scripts and staged by ketoprak RRI Yogyakarta in 25 episodes with the act entitled *Sudira Sukma Macan Putih*. The story was also played by Teater Koma in three



Komik Sie Djin  
Koei Tjeng Tang  
Sie Djin Koei  
Tjeng Tang Comic

yang kehadirannya dinanti-nanti para pemirsa TVRI Yogyakarta saat itu. Pertunjukan ini dimainkan oleh ketoprak Sasrabahu dan disutradarai Retno Dwi Intarti. Pada tahun 2004, oleh M. Sugiarto (staf RRI Yogyakarta) cerita Sie Jin Kui ini ditulis kembali dalam bentuk naskah berseri dan dipentaskan oleh ketoprak RRI Yogyakarta sampai 25 episode dengan lakon *Sudira Sukma Macan Putih*. Cerita Sie Jin Kui juga dihidupkan oleh Nano Riantiarno dan dialihwahanakan dalam naskah teater dan dimainkan oleh Teater Koma menjadi tiga lakon yang dikenal dengan trilogi Sie Jin Kwie, yaitu *Sie Jin Kwie* (2010), *Sie Jin Kwie Kena Fitnah* (2011) dan *Sie Jin Kwie di Negeri Sihir* (2012).

Sekitar tahun 1983, setelah ketoprak mengalami kesuksesan, salah seorang pelukis peranakan, Siau Tik Kwie atau Oto Suastika membuat komik tentang Sie Jin Kui. Ada dua seri cerita Sie Jin Kui, yaitu Sie Djin Koei Tjeng Tang (Sie Jin Kui Menyerbu ke Timur) dan Sie Djin Koei Tjeng See (Sie Jin Kui Menyerbu ke Barat). Cerita pertama dikenal sebagai perjuangan Sie Jin Kui saat melakukan perluasan wilayah ke Timur sedangkan cerita kedua sebagai perluasan wilayah ke Barat. Dalam versi ketoprak, perluasan wilayah ke arah timur dikenal dengan istilah *njembarake jajahan menyang Mbrang Etan*, sedangkan Sie Jin Kui Tjeng See berarti *njembarake jajahan menyang Mbrang Kulon*.

Cerita Sie Jin Kui sangat populer di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya karena tokoh ini memiliki kemiripan dengan tokoh wayang kulit purwa Bima yang juga populer di Masyarakat Jawa.

Pameran *Wacinwa* yang diselenggarakan oleh Museum Sonobudoyo ini merupakan serangkaian proses dalam rangka membangunkan kembali wayang Cina – Jawa yang telah tidur cukup lama. Pameran ini merupakan tahap ketiga dari hasil kerja bersama antara museum Sonobudoyo, peneliti dari FIB Universitas Indonesia, dan ISI Yogyakarta.

acts known as *Sin Jin Kwie Trilogy* entitled *Sie Jin Kwie* (2010), *Sie Jin Kwie Kena Fitnah* (2011) and *Sie Jin Kwie di Negeri Sihir* (2012).

In 1983, after the success of *ketoprak*, one Chinese descent painter, Siau Tik Kwie (Oto Suastika) made a comic telling the story of Sie Jin Kui. There were two versions of the story which are Sie Djin Koei Tjeng Tang (Sie Jin Kui Invades the East) and Sie Djin Koei Tjeng See (Sie Jin Kui Invades the West). The first story told about Sie Jin Kui's struggle when he was expanding the colony to the East while the second story to the West. In ketoprak version, the expansion to the east was known as *njembarake jajahan menyang Mbrang Etan*, while to the west was known as *njembarake jajahan menyang Mbrang Kulon*.

Sie Jin Kui story is very popular in the area of Yogyakarta and the surrounding areas since the figure has a resemblance to the Purwa puppet figure, Bima, which is also popular in the Java community.

The exhibition of *Wacinwa* held by Museum Sonobudoyo is one of the processes to reawaken Chinese-Javanese Shadow Puppet which has been left behind for long enough. This exhibition is the third stage of the work involving Museum Sonobudoyo, researchers from Faculty of Humanities of Indonesia University, and Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta

In the process to exhibit and to perform *Wacinwa*, there were some obstacles faced by researchers and puppeteer. One of them was in the identification the figures' name because there was no record provided to name each puppet figure. As our mutual concern, Gan Thwan Sing himself did not write the figures name and the former owner, Chinese Institute, did not provide the names either. So the



Ketika akan dipamerkan dan dipentaskan, ada kendala yang dialami oleh peneliti maupun dalang dalam hal identifikasi tokoh karena wayang-wayang ini tidak disertai catatan nama. Perlu diketahui bahwa ketika wayang ini dikoleksi oleh pihak museum, pemilik sebelumnya yaitu Chinese Institute maupun pembuat wayang sendiri yaitu Gan Thwan Sing tidak memberi keterangan nama pada boneka –boneka wayang. Maka langkah awal yang dilakukan sebelum koleksi wayang ini dipamerkan dan dipertunjukkan adalah memberikan nama-nama yang tepat pada boneka wayang koleksi tersebut.

Pemberian nama terhadap tokoh-tokoh wayang telah berhasil dilakukan oleh tim yang terdiri atas Danang Sujarwa (Staf Museum Sonobudoyo), Dwi Woro Retno Mastuti dan Sasrita Kanya Pramasvati (FIB UI) dan Hanggar Budi Prasetya (Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta). Cara memberi nama yang tepat wayang koleksi tersebut tidak mudah. Ini terjadi karena belum ditemukannya saksi sejarah dan pewaris pengetahuan akan wayang tersebut. Seperti telah disebutkan di bagian depan bahwa sepeninggal Gan Thwan Sing tidak ada yang meneruskan. Kebetulan sekali lima orang dalang yang diharapkan mengganti dan meneruskan Gan Thwan Sing malah meninggal lebih dulu dari gurunya.

Semula, usaha yang ditempuh untuk memberi nama yang cocok pada tokoh-tokoh wayang adalah dengan cara membandingkan dengan wayang *Wacinwa* koleksi Uberlingen-Jerman. Cara ini tidak berhasil karena wayang koleksi Uberlingen - Jerman dan koleksi Museum Sonobudoyo tidak sama; Seperti dijelaskan di depan bahwa koleksi di Jerman lebih terlihat pengaruh Jawanya daripada koleksi Sonobudoyo. Selain itu, wayang koleksi Sonobudoyo dibuat untuk pementasan cerita Sie Jin Kui Ceng Tang, sementara itu koleksi Jerman untuk pementasan cerita Sie Jin Kui Ceng See.

first step done before the exhibition was to give the proper name to each puppet.

The naming to the figures had successfully done by a team consist of Danang Sujarwa (Museum Sonobudoyo Staff), Dwi Woro Retno Mastuti and Sasrita Kanya Pramasvati (Faculty of Humanities, Indonesia University) and Hanggar Budi Prasetya (Puppetry Department, Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta). Giving a proper name to the puppet collection was not an easy task since there was no witness and inheritors who were knowledgeable about the puppet. As mentioned before, there was no successor for Gan Thwan Sing and the puppeteers who were taught by Gan Thwan Sing even died before him.

The first attempt done to properly name the figures was by comparing the puppets with the *Wacinwa* collections in Uberlingen, Germany. This attempt was not successful because the collection in Uberlingen, Germany is different from the collection in Museum Sonobudoyo. The collection Germany has more Javanese influence than the collection in Museum Sonobudoyo has. Besides, the collection in Museum Sonobudoyo was made for the story entitled Sie Jin Kui Ceng Tang, while the one in Germany was for Sie Jin Kui Ceng See.

Another way to identify the name was by observing and comparing the puppets iconography to those in the comic. This method, however, was not perfect because there are also unidentified figures in the comic. The other method was by comparing with the characters played in the ketoprak. This method was done in the second gathering of this exhibition where one of the speakers was Ki Marjiyo, AMd., an actor of Ketoprak

Satu-satunya cara yang dapat membantu untuk mengidentifikasi wayang adalah mengamati dan membandingkan ikonografi boneka wayang dengan tokoh yang ada di komik. Cara ini juga tidak sempurna karena gambar-gambar yang ada di komik juga tidak terlalu mudah diidentifikasi. Cara yang mungkin bisa membantu identifikasi nama adalah dengan cara membandingkan dengan tokoh saat dimainkan dalam ketoprak. Dan cara ini akan dirintis saat diskusi II pada pameran ini, di mana salah satu pembicara adalah Ki Marjiyo, AMd. tokoh ketoprak Saptamandala yang dulu sering ikut memainkan lakon serial Sie Jin Kui.

Boneka wayang koleksi Museum Sonobudoyo pernah dibuat replikanya oleh Tavip dan beberapa kali dimainkan. Salah satu permainannya pernah digunakan untuk mendukung pementasan drama Trilogi Sie Djin Kouli yang dipentaskan oleh Teater Koma. Selain Tavip, wayang koleksi Museum Sonobudoyo juga dibuat replikanya oleh museum Denpasar.

Belum banyak hal yang bisa dibicarakan dari wayang ini. Kecuali bahwa pola pertunjukan wayangnya menggunakan pola pertunjukan wayang kulit purwa Jawa. Bahasa pengantarnya bahasa Jawa, lengkap dengan tembang dan gendingnya. Di Perpustakaan Berlin terdapat 39 naskah lakon wayang kulit Cina-Jawa, ditulis dalam bahasa/aksara Jawa. Penelitian lebih lanjut tentang wayang kulit Cina-Jawa ini masih terus dikerjakan. Pelan tapi pasti. Kesulitan yang dihadapi adalah keterbatasan nara sumber/informan dan referensi.

Pameran *Wacinwa* ini menampilkan sebagian koleksi wayang Milik Museum Sonobudoyo buatan Gan Thwan Sing, wayang Potehi milik Radyo Harsono, dan wayang potehi milik Dwi Woro Retno Mastuti. Pameran ini juga menampilkan komik, buku-buku naskah lakon tulisan Gan Thwan Sing, Pita Kaset Ketoprak lakon Sudiro, dan foto-foto keluarga Gan Thwan Sing.



Thia Kau Kim dan Sie Jin Kui dalam komik dan Wayang  
Thia Kau Kim and Sie Jin Kui in the comic and the puppet



Saptamandala who used to act in Sie Jin Kui serials.

The replica of Wacinwa puppets in Museum Sonobudoyo has been made and performed. One of the performances was to support the Sie Djin Kouli Trilogy by Teater Koma. Beside Tavip, Denpasar Museum has also made the replica of the Wacinwa.

Not so many things to talk about Wacinwa, except the performance that applies the procedure in Javanese Purwa Puppet. The performance is held with Javanese language complete with the Javanese songs and music. In Berlin Library, there are 39 scripts of Wacinwa written in Javanese language/characters. Further research on Wacinwa is still in progress and the main obstacle is in the limited number of informants and references.

The exhibition of Wacinwa displays some of the collection from Museum Sonobudoyo made by Gan Thwan Sing, Potehi puppet owned by Radyo Harsono, and Potehi puppet owned by Dwi Woro Retno Mastuti. In addition, the exhibition displays the comic, the scripts written by Gan Thwan Sing, Cassettes of Ketoprak Sudiro, and some photographs of Gan Thwan Sing's family.

Pameran juga disertai dengan pementasan lakon Sie Jin Kui. Ada dua lakon yang akan ditampilkan, yaitu lakon *Sie Jin Kui Ngumbara* dan lakon *Sudiro* (Sie Jin Kui) *Tandhing*. Kedua pertunjukan ini diadaptasi dari Komik Sie Jin Kui Tjeng Tang. *Sie Jin Kui Ngumbara* dimainkan dalam bentuk pertunjukan wayang *Wacinwa*. Pertunjukan akan dibawakan oleh Ki Aneng Kriswantoro dari Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta didukung oleh mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta. Sementara itu lakon *Sudiro* (Sie Jin Kui) *Tandhing* dimainkan oleh ketoprak lesehan yang dimainkan oleh mantan pemain ketoprak Saptamandala yang disutradarai oleh Bondan Nusantara didukung karawitan dari Tembi Rumah Budaya pimpinan Subagya.

Yogyakarta, Oktober 2014

Sumber:

- Mastuti, Dwi Woro Retno. 2008. Deskripsi Wayang Kulit Cina – Jawa Koleksi Dr. Walter Angst Uberlingen, Jerman [Laporan Penelitian]. Jakarta: DAAD.
- Soelarto, B dan Ikmi Albiladiyah. 1980. *Wayang Kulit Cina – Jawa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Kwie, Siaw Tik. 1983. *Komik Sie Djin Koei Tjeng Tang*. Jakarta: gabungan Tridarma Indonesia
- \_\_\_\_\_. 1984. *Komik Sie Djin Koei Tjeng See*. Jakarta: Zambhalar

The exhibition includes the performance of the act of Sie Jin Kui. There are two acts to perform which are *Sie Jin Kui Ngumbara* and *Sudiro* (Sie Jin Kui) *Tandhing*. Both of these performances are adapted from *Sie Jin Kui Tjeng Tang* comic. *Sie Jin Kui Ngumbara* is staged in the form of *Wacinwa*. It will be presented by Ki Aneng Kriswantoro and students from Puppetry Department of Indonesian Institute of Arts (ISI), Yogyakarta. *Sudiro* (Sie Jin Kui) *Tandhing* is performed in ketoprak lesehan by the former Ketoprak Saptamandala players and is directed by Bondan Nusantara.

Yogyakarta, Oktober 2014

References:

- Mastuti, Dwi Woro Retno. 2008. Deskripsi Wayang Kulit Cina – Jawa Koleksi Dr. Walter Angst Uberlingen, Jerman [Laporan Penelitian]. Jakarta: DAAD.
- Soelarto, B dan Ikmi Albiladiyah. 1980. *Wayang Kulit Cina – Jawa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Kwie, Siaw Tik. 1983. *Komik Sie Djin Koei Tjeng Tang*. Jakarta: gabungan Tridarma Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Komik Sie Djin Koei Tjeng See*. Jakarta: Zambhalar.



## Wayang Kulit Cina-Jawa, Silang Identitas Antara Cina Dan Jawa

### Pengantar

Cina dan Jawa, dua etnis yang tidak pernah berhenti saling berinteraksi. Keduanya saling mengisi dan meresapi dan yang satu tidak membuang yang lainnya. Kedua etnis ini selalu berdampingan justru karena keduanya berbeda. Sudah sejak lama dan melewati abad keduanya hidup berdampingan dengan membawa kultur yang berbeda, dan dalam sejarah di Jawa, atau bahkan di Nusantara bangsa Cina menjadi bagian dari Nusantara. Dalam kata lain, pada pertumbuhan dan perkembangan di Jawa, etnis Cina selalu menyertai dan ikut berkembang dalam perubahan di Jawa.

Dalam sejarah perubahan Jawa, sampai terjadinya *Palihan nagari*, ialah Mataram dibagi menjadi dua, yang kita kenali sebagai Kasultanan dan Kasunanan, etnis Cina menetap di dua wilayah masing-masing dan mendapat peran yang berbeda. Dari segi

## Chinese-Javanese Shadow Puppet: A Cross-Identity Between China And Java

### Foreword

Chinese and Javanese are the ethnics which never stop interacting. Both of them fill and absorb each other and do not dismiss one from another. These ethnics are always side by side because they are different. For ages, both ethnics live together by bringing the cultural diversion. In the Javanese history, Chinese culture has been a part of Nusantara. In other words, the growth and the development of Chinese ethnic always follow to grow along with the changing in Java.

In the Javanese history, especially until the *Palihan nagari* (the division of Mataram into *Kasultanan* and *Kasunanan*), Chinese people stays in both states and has different roles. From the point of view of culture, both ethnics keep going with what has been known as Acculturation knowing that Java and Chinese cultures fill and live one for another.



A Cultural Annotation

**Ons Untoro**

Pegiat budaya dan bekerja  
di Tembi Rumah Budaya  
Cultural Activist, works  
at Tembi Rumah Budaya



kebudayaan keduanya terus menjalankan apa yang sekarang kita kenal sebagai persilangan, bahwa kultur Jawa dan Cina saling mengisi dan menghidupi.

Dari sejumlah persilangan antara Cina dan Jawa, khususnya di Yogyakarta, salah satunya bisa kita kenali melalui kesenian dan *Wacinwa*, kependekan dari *Wayang Kulit Cina-Jawa* adalah salah satu bentuk dari persilangan itu.

#### **Wacinwa: Wayang Kulit Cina Jawa**

Di Jawa kita mengenal beberapa jenis wayang. Wayang kulit purwa hanyalah salah satu jenis dari sejumlah jenis wayang lainnya, seperti wayang golek, wayang beber, wayang orang wayang topeng dan lainnya.

Rupanya di Cina, seperti ditulis Dwi Woro Retno Mastuti, pengajar Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, pada laporan penelitiannya yang berjudul 'Wayang Kulit Cina Jawa Koleksi Walter Angst', juga dikenal pertunjukan wayang, yang dalam bahasa Cina disebut *Piyingxi*. *Pi* berarti kulit hewan; *Ying*, bayangan, dan *Xi*, teater.

*"Piyingxi secara utuh berarti bayangan dari benda yang terbuat dari kulit atau teater boneka, yang dapat diartikan sebagai Yingxi atau Dengyingxi yang berarti teater yang menggunakan bayangan lentera,"*

Dalam sejarah di Cina, demikian Woro menyebutkan, di jaman dinasti Song (960-1278) pertunjukan wayang sangat populer. Misalnya di propinsi Sichuan, Shanxi, Shandong, Hunan, Hubei. Di Jaman Ming (1368-1644) dan dinasti Qing (1644-1911) pertunjukan wayang

From several forms of acculturation between Chinese and Javanese, especially in Yogyakarta, one of them can be found in the form of art. It is the *Wacinwa*, the abbreviation of Wayang Kulit Cina-Jawa (Chinese-Javanese Shadow Puppet).

#### **Wacinwa: Chinese-Javanese Shadow Puppet**

In Java, several kinds of puppet shows are known such as Purwa Puppet, Golek Puppet, Beber Puppet, Puppet People, Mask Puppet, and so on. In China, there was also a shadow puppet which is called as *Piyingxi*. *Pi* means animal leather, *Ying* means shadow, and *Xi* means theatre. This explanation is in the research report entitled *Wayang Kulit Cina Jawa Koleksi Walter Angst* written by Dwi Woro Retno Mastuti. She is a lecturer in Javanese Study Program, in Faculty of Faculty of Humanities, Indonesia University. She writes,

*"As whole, Piyingxi means shadow shaped by things made of leather or puppets theatre, which is also called as Yingxi or Dengyingxi which means a theatre using the lantern shadow."*

In Chinese history, Woro adds, shadow puppets theatre was very popular in the Dynasty of Song (960-1278) just like in several provinces such as Sichuan, Shanxi, Shandong, Hunan, and Hubei. Dynasty of Ming (1368-1644) and Qing (1644-1911) were the golden era for the shadow puppets show. However, since China has become Republic in 1911, the shadow puppets show is abandoned by the government.

So, the birth of Chinese Shadow Puppets in Yogyakarta in 1925, pioneered by Gan Thwan Sing (which is known later as Chinese-Javanese Shadow Puppets) was in fact to continue the art history of his nation and

mencapai masa keemasannya. Tetapi sejak Cina menjadi Republik (1911) pertunjukan wayang diabaikan oleh pemerintah.

Maka, lahirnya Wayang Kulit Cina di Yogyakarta tahun 1925, yang dirintis *Gan Thawn Sing*, dan dikenal sebagai Wayang Kulit Cina-Jawa, sesungguhnya melanjutkan sejarah kesenian dari bangsanya dan dipadukan dengan wayang kulit Jawa, sehingga keduanya saling melakukan persilangan: saling mengisi dan mewarnai.

Dwi Woro Mastuti menyebutkan, wayang kulit Cina-Jawa dikenal sebagai wayang *thithi*. Kata *thithi* berasal dari suara alat musik yang terbuat dari kayu yang dinamakan *Piak Ko*, yang jika dipukul akan mengeluarkan suara *thek...thek...thek...* Di telinga orang Jawa, suara gemerincing *kepyak* terdengar seperti suara *thi...thi...thi...*

Pada wayang kulit Jawa lakon yang dimainkan mengambil dari epos Mahabarata (atau Ramayana). Dari epos itu diambil penggalan-penggalan kisah, sehingga kita bisa mendengar banyak lakon dalam pertunjukkan wayang kulit Jawa, seperti misalnya lakon “Bisma gugur”, “Karno Tanding” dan sejumlah lakon lainnya.

Pada wayang kulit Cina-Jawa, lakon yang dimainkan mengambil kisah *Sie Jin Kwi Ceng Tang* dan *Sie Jin Kwi Ceng Se* dan kisah dari negeri Tiongkok. Penulisan lakon wayang kulit Cina-Jawa, demikian Dwi Woro Mastuti menuturkan dengan merujuk Seltman, dilakukan oleh Gan Thwan Sing. Ia dikenal sebagai seorang dalang yang sangat piawai dan ahli dibidangnya. Gan Thwan Sing lahir di Jatinom tahun 1885 dan meninggal tahun 1967.

Sebagai pendiri (dan perintis) Wayang Cina-Jawa, tulis Dwi Woro

was combined with Javanese Shadow Puppets. So that, both were acculturated: to complement and to color each other.

Dwi Woro Mastuti also mentions that Chinese-Javanese Shadow Puppets was known as *Thithi* Puppets. The word “*thithi*” comes from the sound of the wooden musical instrument called as *Piak Ko*. Whenever *Piak Ko* is beaten, it produces the sound like *thek... thek... thek...* While in the ear of Javanese people, the sound of its tinkle forms a sound like *thi... thi... thi...*

In the Javanese Shadow Puppet, the act takes the Mahabharata epics (Ramayana). The act takes only the fragment of the story from the epics, so that some well-known acts in Javanese Shadow Puppets entitled as “Bisma Gugur (the Death of Bisma)”, “Karno Tanding (the Fight of Karna)”, and some other acts. While in the Chinese-Javanese Shadow Puppets, the act took the story of *Sie Jin Kwi Ceng Tang* and *Sie Jin Kwi Ceng Se* and some other tales from the nation.

The script writing for the acts, as Dwi Woro Mastuti quotes from Seltman, has been done by Gan Thwan Sing. He was known as a skilled puppeteer and was very competent in his field. Gan Thwan Sing was born in Jatinom in 1885 and died in 1967.

As the founder (and the pioneer) of Chinese-Javanese Shadow Puppets, wrote Dwi Woro Mastuti, *Gan Thwan Sing* lived with his grandfather, Gan Ing Kwat, who still strongly held the Chinese tradition. His grandfather







Mastuti, *Gan Thwan Sing*, sejak masih muda hidup bersama dengan kekeknnya, *Gan Ing Kwat*, yang masih memegang teguh tradisi Tionghoa. Sang kakek mewarisi bahasa dan aksara Cina serta berbagai legenda klasik Tiongkok. Gan Thwan Sing muda hafal berbagai bentuk dan wajah tokoh legenda Tiongkok yang dilihatnya secara berulang-ulang dalam buku-buku kakeknnya. Pergaulannya dengan penduduk Kampung menjadikannya pribadi yang lebih akrab dengan kehidupan masyarakat pribumi, dan salah satu kegemarannya adalah menonton wayang kulit semalam suntuk.

Orang Cina identik dengan dunia dagang, sehingga terasa agak aneh ketika melihat orang Cina peranakan tidak bersentuhan dengan dunia dagang, lebih-lebih malah memilih dunia seni, seperti Gan Thwan Sing, ketika pindah di Yogya awal abad 20, ia lebih senang bersentuhan dengan dunia pertunjukan. Untuk mengembangkan bakatnya, Gan Thwan Sing belajar seni pedalangan dan pertunjukan. Tampaknya, baginya Yogyakarta merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan (dan memanjakan) kecintaannya pada kesenian, khususnya seni pertunjukan.

Sebut saja, wayang kulit Cina-Jawa merupakan akhir dari pengembaraan Gan Thwan Sing di dunia pertunjukan, yang kemudian melahirkan satu gagasan memadukan tradisi Tiongkok dengan tradisi Jawa, yang mana kedua tradisi itu ‘menghidupinya’, bahkan menjadi napas hidupnya. Mungkin Gan Thwan Sing tidak bisa memilih salah satu diantara keduanya, karena realitas hidupnya menjalani dua tradisi, maka ide untuk menggabungkan keduanya menjadi satu merupakan solusi bagi dirinya.

Memadukan dua tradisi dalam satu medium bernama wayang, agar keduanya menemukan maknanya, maka sebutan Wayang Kulit Cina-Jawa, atau sering disingkat menjadi Wacinwa, sesungguhnya merupakan

inherited the language and the Chinese characters and various classic legends of Chinese. Young Gan Thwan Sing remembered various shapes and faces of the figures in the Chinese legends from his repetitious reading on his grandfather's books. The social interaction with the local people created his personality that was more intimate with the lives of indigenous people, and one of his hobbies was to watch Shadow Puppet all night long.

Chinese people were known for their a Chinese descent in trading so that it was kind of extraordinary when a Chinese progeny does not touch the trading world and was interested in art like Gan Thwan Sing. When he moved to Yogyakarta in the beginning of 20<sup>th</sup> century, he was more interested in the art performances. To improve his interest, Gan Thwan Sing studied the art of puppetry and the performing arts. It seems that Yogyakarta was the right place to develop his talent and to fulfill his passion in art and specifically, the performing art.

So, it could be said that the Chinese-Javanese Shadow Puppets was the end of Gan Thwan Sing's wandering in the world of performing art. Later, it resulted in an idea of combining Chinese and Javanese tradition where both traditions had lived within him. May be, Gan Thwan Sing could not choose one of them because his living reality followed both of them. Thus, the idea to unite them was a solution for him.

To meet the meaning of both tradition and the combining of two traditions in one medium as puppet, Wayang Kulit Cina-Jawa was abbreviated as Wacinwa. Indeed, it was an effort to live both traditions in the same space, in this case, Java. What had been done by Gan Thwan Sing was a cross-identity between Chinese and Javanese identities.



upaya menghidupkan dua tradisi dalam satu ruang yang sama, dalam hal ini ruang Jawa. Apa yang dilakukan Gan Thwan Sing merupakan silang identitas antara identitas Cina dan Jawa. Pernik-pernik pada wayang kulit Jawa melekat pada wayang kulit Cina, tetapi 'wajah Cina' pada wayang kulit Cina dipertahankan. Nama tokoh pada wayang kulit Cina berbeda dengan nama tokoh pada wayang kulit Jawa. Masing-masing tokoh diambilkan dari tradisi budaya bangsanya. Maka, tak ditemukan tokoh Werkudara, Duryudana dan lainnya, apalagi Punakawan pada wayang kulit Cina.

Mengenai tokoh Werkudara atau Duryudana, dalam wacinwa kedua tokoh tersebut mewakili watak baik dan buruk. Tokoh Werkudara yang kuat, sakti, makannya banyak, terwakili oleh tokoh *Si Jin Kwi* dari negeri/ kerajaan *Tong Tya* dalam wacinwa. *Sie Jin Kwi* merupakan gambaran tokoh wong cilik yang mengabdikan pada negerinya sebagai prajurit yang setia, jujur, taat pada perintah/loyal, rendah hati, yang karena ketangkasan dan kepawiannya dalam berperang kemudian berhasil menjadi Senapati Perang, dan bahkan dianugerahi posisi sebagai Raja Muda. Sementara tokoh Duryudana, terwakili oleh tokoh *Gab Sah Bun* atau *Sa Po Tong* dari negeri *Ko Le Kok*.

Kisah cerita yang disampaikan mengambil legenda Tiongkok, tetapi tatacara pertunjukannya menggunakan pakem wayang kulit Jawa. *Gan Thwan Sing* menuliskan sendiri lakon dan kisahnya menggunakan bahasa dan aksara Jawa, misalnya lakon *Rabinipun Raja Thig Jing* (Pernikahan Raja Ting Jing). Tetapi bahasa Jawa yang digunakan bukan bahasa Jawa halus, melainkan bahasa Jawa yang khas digunakan oleh masyarakat Cina peranakan, atau yang dikenal sebagai bahasa Jawa 'lumrah'.

Javanese accessories were attached in the Chinese Shadow Puppets but the 'Chinese facial characteristics' were kept in Javanese-Chinese Shadow Puppets. Even the names of the figures in Chinese-Javanese Shadow Puppets were different from the figures in the Javanese Shadow Puppets. Therefore, figures such as *Werkudara*, *Duryudana*, *Punakawan*, and so on could not be found in the Chinese-Javanese Shadow Puppets.

Generally speaking, the figures like *Werkudara* and *Duryudana* represent the good and the evil characters respectively. *Werkudara* as a figure who is strong, magical, and eats a lot is similar in character to *Si Jin Kwi*, a figure from *Tong Tya* Kingdom in the Chinese-Javanese Shadow Puppet. *Sie Jin Kwi* was a representation of the grassroots leader who served his country as a loyal, honest, obedient, and humble soldier. Due to his dexterity and proficiency in the war, he succeeded in being a General in war, and was even awarded a position as Viceroy. Whereas, *Duryudana* as an evil figure was similar to the figure *Gab Sah Bun* or *Sa Po Tong* from *Ko Le Kok* Kingdom.

The story in Chinese-Javanese Shadow Puppet adopted the Chinese legends but the performance procedures applied the Javanese Shadow Puppet guideline. *Gan Thwan Sing* alone wrote the act and the story using Javanese language and characters like *Sik Jin Kwi Dugi ing kitha Ong-Ong Kwan* (*Sie Jin Kui Coming in Ong-Ong Kwan City*). However, the Javanese language used in the act was not the *high* Javanese but the Javanese language which was used by Chinese people in Java and was known as 'lumrah' (accepted) Javanese language.

Technically, the Chinese-Javanese Shadow Puppet was the same as Javanese Purwa Puppet in the concepts of performance. It is only the



Teknis pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa sama dengan teknis pertgelarannya mengikuti konsep pertgelaram wayang kulit purwa. Hanya saja, busana dalang dan para pengrawitnya menggunakan pakaian sehari-hari. Tidak menggunakan beskap. Selain itu dalang wayang kulit Cina-Jawa juga harus menguasai gending dan tenbang-tembang Jawa, dan menguasai bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan masyarakat biasa, pendeta, dewa dan raksasa. Seperti halnya dalang wayang kulit purwa, dalang wayang kulit Cina-Jawa juga mengucapkan mantra sebelum memulai pertunjukan. Wayang kulit Cina-Jawa bisa dipertunjukkan di mana saja, misalnya Kelenteng dan rumah warga yang kebetulan sedang mempunyai hajatan.

Dwi Woro Retno Mastuti, dalam laporan penelitian Wayang kulit Cina-Jawa di antaranya menjelaskan, seperti halnya alat-alat pertunjukan wayang kulit purwa, maka alat-alat pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa pun tidak ada bedanya dengan alat-alat pertunjukan wayang kulit purwa. *Kelir*, yaitu tirai atau layar kain putih ukuran 130 x 300 cm yang direntangkan pada dua buah tiang. *Kelir* buatan Gan Thwan Sing, diberi tulisan bahasa Melayu di tengah sisi bawah, yang berbunyi: “Terbikin Gan Thwan Sing –Djogdja, 27 November 1942. Selain itu, pada pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa juga terdapat *Kambi Kelir*, *Kotak*, *Cempolo*, *kepyak*, *blencong*, *sapit blencong* dan *gedebog*.

Selain itu dia juga menjelaskan, bahwa tata cara pertunjukan tidak berbeda dengan wayang kulit purwa, yang terbagi dalam tiga pembabakan. *Pertama*; babak awal pertunjukan diiringi dengan *gendhing-gendhing pathet nem*. *Kedua*; babak pertengahan, dalang memberi isyarat kepada pemusik (*niyaga*) agar sejenak membunyikan *gendhing lindur* dan disusul dengan *gendhing pathet sanga*. *Ketiga*; babak akhir pertunjukan diiringi

costumes of the puppeteer and the music players that were different in a way that they used daily outfit not the *beskap* (outfit for formal event in Javanese). Besides, the puppeteer of Chinese-Javanese Shadow Puppet must master *gending* (the musics) and Javanese songs and also the typical Javanese utterance used in different level of society such as among the common people, the monks, gods and goddesses and the giants. Just like the puppeteer in Purwa Puppet, the puppeteer of Chinese-Javanese Shadow Puppet also casted a spell before starting the performance. The Chinese-Javanese Shadow Puppet could be held at places such as temples or at a citizen’s house that holds special celebration.

Dwi Woro Retno Mastuti, in her report, explains that the equipment for the Chinese-Javanese Shadow Puppet is the same with those in the Purwa Puppet. One of them is *Kelir*, the 130cmx300cm wide white screen which is stretched and attached to two poles. *Kelir* made by Gan Thwan Sing was signed with Malay language in the middle bottom and read as: “Terbikin Gan Thwan Sing –Djogdja, 27 November 1942” (Made by Gan Thwan Sing in Yogyakarta on November 27, 1942). Besides, in the Chinese-Javanese Shadow Puppet there are also *Kambi Kelir* (the wooden frame), *Kotak* (the box for puppets storage), *Cempolo* (a piece of wood hit by the puppeteer to the Kepyak signing an instruction to the singer, the music players, and the puppeteer’s assistant), *Kepyak* (four iron plates that form a tinkle sound when hit by cempolo), *Blencong* (the lantern), *Sapit Blencong* (the cleaner for lantern wick made of iron), and *Gedebog* (the banana tree stem used to stand the played characters).

It is also explained in the report that the performance procedures of Chinese-Javanese Shadow Puppet were not different from the Purwa Puppet. They were divided into three parts. The first was the beginning





dengan *gendhing pathet manyura*. Sebagai penutup, iringan musik gamelan menyajikan *gendhing ayak-ayakan pamungkas*.

Durasi pertunjukan memakan waktu 6- 7 jam. Pergelaran wayang kulit Cina-Jawa, seperti halnya wayang kulit purwa, bisa dilakukan siang hari atau malam hari. Bila pertunjukan dilakukan malam hari biasanya dimulai pkl. 21.30 dan akan berakhir pukul 04.30. Dalam pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa tidak ada adegan banyolan, karena memang tidak mengenal tradisi *Punakawan*. Tetapi pada perkembangan berikutnya Gan Thwan Sing menciptakan tokoh-tokoh yang menyerupai *Punakawan*. Dwi Woro Retno Mastuti menuliskannya seperti bisa disimak berikut ini:

*“.....Gan Thwan Sing menciptakan tokoh-tokoh mirip Punakawan, yang diberi busana dan tata rambut bercorak Cina klasik, kecuali Semar. Tokoh Semar sengaja tidak diciptakan karena Gan Thwan Sing memahami makna tokoh Semar bagi orang Jawa. Tokoh Semar adalah lambang kemuliaan bagi orang Jawa.”*

Menyangkut tokoh-tokoh wayang Cina-Jawa terdiri dari dewa-dewi, siluman, pendeta, raja, permaisuri, bangsawan, kasim, para pembantu raja/mentri, prajurit, dayang-dayang, perampok, binatang (macam, singa, naga, kuda) dan gunung. Secara fisik, atau dalam istilah Jawa disebut *wanda wayang*, tokoh-tokoh dalam wayang kulit Cina-Jawa dibedakan dari warna yang ditampilkan. Rata-rata tinggi wayang antara 60 sampai 70 cm.

Seperti halnya wayang kulit purwa, pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa juga diiringi gamelan, dan biasanya menggunakan gamelan pelog dan slendro. *Suluk*, yang dikenal pada pertunjukan wayang kulit purwa tidak

scene which accompanied by *gendhing* (songs) *pathet nem*. The second was the middle scene marked by the puppeteer's instruction to the *niyaga* (music players) to stop playing *gendhing lindur* and continue to play *gendhing pathet sanga*. The third is the end scene which is accompanied by *gendhing pathet manyura*. And for the closing, the gamelan music presented the *gendhing ayak-ayakan pamungkas* (closing song).

The show usually lasted for 6-7 hours. It was held during the day or at night. If it was held at night, it usually started at 9.30 p.m. and ended at 4.30 a.m. In the Chinese-Javanese Shadow Puppet, there was no scene of jokes since there was no concept of *Punakawan* in its origin. Nevertheless, in its development, Gan Thwan Sing created the figures resembling the *Punakawan*. Dwi Woro Retno Mastuti writes:

*“.....Gan Thwan Sing created the figures resembling the Punakawan who wear the costumes decorated with Chinese classic pattern, except for Semar. The figure of Semar was not created because Gan Thwan Sing understood the essential meaning of Semar for Javanese society. Semar is the symbol of dignity for the Javanese people.”*

In relation to the figures, Chinese-Javanese Shadow Puppet that consisted of gods and goddesses, demonic creatures, monks, kings, queens, noblemen, eunuchs, ministry secretaries, soldiers, lady servants, robbers, animal beings (tiger, lion, dragon, horse) and *gunungan* (the symbol of the beginning of the universe, in the performance it functions as the marker of opening and closing of acts or represents certain natural events). The physical appearance or the *wanda wayang* (specific details in the look of the puppet character) are differentiated by the displayed colors or height.

ditinggalkan dalam pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa sebagai tanda memulai pertunjukan, dan disampaikan menggunakan bahasa Jawa. Kita kutipkan *suluk* tersebut:

*“Swuh rep data pitana. Anenggi nagari pundi ta ingkang kaeka adi dasa purwa. Eka marang sawiji, adi linuwih dasa seapuluh, purwa kawitan. Sanadyan kathah titahing bahtera ingkang oratiwi, kaingkulan ing akasa, kapit samodra laya, kathah ingkang semaya anggana raras, nanging datan kadi nagara Tat Tan Kok. Mila kinarya bebukaning carita.....”*

Wayang kulit Cina-Jawa umurnya tidak panjang, sejak dibuat Gan Thwan Sing tahun 1925, pada tahun 1967 sudah tidak lagi dipertunjukkan. Selain karena tidak lagi mempunyai dalang, meskipun Gan Thwan Sing telah mengkader 4 orang dalang seperti *Kho Thian Siang* yang dikenal sebagai *mBah Menang*, *Raden Mas Pardon* atau *Raden Mas Gondosuli*, *Mergasemu* dan *Pawiro Buwang*, tetapi semua dalang yang dididik Gan Thwan Sing meninggal lebih dulu dan tidak memiliki kader penerus. Sepeninggal Gan Thwan Sing tahun 1967, wayang kulit Cina-Jawa tidak lagi dipertunjukkan.

#### **Catatan Penutup: Menampilkan Kembali Wayang Cina-Jawa**

Pameran wayang kulit Cina-Jawa yang diselenggarakan oleh Museum Sono Budoyo ini, kiranya bisa kita mengerti, bahwa di Yogyakarta (Jawa), pada masa lalu ada jenis wayang kulit yang memiliki tradisi berbeda dengan wayang kulit Jawa (Yogya), tetapi tidak meninggalkan ‘pakem’ wayang kulit purwa, meskipun pakemnya tidak dipakai sepenuhnya. Hal ini bisa kita mengerti, karena tradisi Tiongkok dengan tradisi Jawa memiliki perbedaan. Dalam kata lain, wayang kulit Cina-Jawa melakukan persilangan identitas melalui kesenian, dan sekaligus merefleksikan

The average height of the puppets is around 60-70cm.

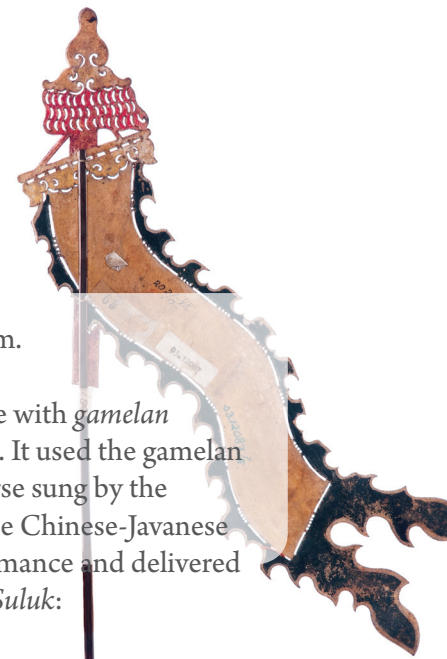
Chinese-Javanese Shadow Puppet also came with *gamelan* (traditional musical instrument in Javanese culture). It used the *gamelan pelog* (diatonic) and *slendro* (pentatonic). *Suluk* (verse sung by the puppeteers), a part of Purwa Puppet, was also in the Chinese-Javanese Shadow Puppet signifying the starting of the performance and delivered in Javanese language. Below is the quotation of the *Suluk*:

*“Swuh rep data pitana. Anenggi nagari pundi ta ingkang kaeka adi dasa purwa. Eka marang sawiji, adi linuwih dasa seapuluh, purwa kawitan. Sanadyan kathah titahing bahtera ingkang oratiwi, kaingkulan ing akasa, kapit samodra laya, kathah ingkang semaya anggana raras, nanging datan kadi nagara Tat Tan Kok. Mila kinarya bebukaning carita.....”*

Chinese-Javanese Shadow Puppet did not last long since it was founded by Gan Thwan Sing in 1925. Since 1967, it had not performed anymore. The Chinese-Javanese Shadow Puppet has not had any puppeteers. Gan Thwan Sing actually had elected four puppeteers such as *Kho Thian Siang* known as *mBah Menang*, *Raden Mas Pardon* or *Raden Mas Gondosuli*, *Mergasemu* and *Pawiro Buwang*, but they whom had been taught by Gan Thwan Sing died before him leaving no successor for the Chinese-Javanese Shadow Puppet. After Gan Thwan Sing died in 1967, the Chinese-Javanese Shadow Puppet was no longer performed.

#### **Closing: Reviving the Chinese-Javanese Shadow Puppet**

The exhibition of Chinese-Javanese Shadow Puppet (Wacinwa) held by Sonobudoyo Museum gives an insight that in the past there was a distinct



persilangan kebudayaan antar dua etnis dalam bentuk yang berbeda, ialah perkawinan antara etnis Cina dan Yogya (Jawa), atau yang disebut pribumi dan non pribumi.

Meskipun wayang kulit Cina-Jawa tidak lagi dikenali, lebih-lebih oleh anak-anak muda dari dua etnis yang berbeda: Cina dan Jawa, tetapi persilangan itu tidak berhenti, bahkan terus berlanjut dalam produk budaya lainnya, tidak hanya wayang kulit, melainkan bisa dilihat dari makanan, film, karya sastra dan produk-produk kebudayaan lainnya.

Pameran wayang kulit Cina-Jawa yang diselenggarakan ini adalah upaya membuka ingatan masa lalu perihal interaksi antar dua etnis, dalam hal ini Cina dan Jawa, melalui kesenian.

---

Tulisan ini diolah dari makalah dan hasil penelitian Wayang Kulit Cina-Jawa karya *Dwi Woro Retno Mastuti*. Pengajar Program Studi Jawa, Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dan laporan Penelitian “Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa: Katalogisasi, Makna, dan Fungsi Sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer” yang ditulis *Dwi Retno Mastuti* dan *Kasidi Hadiprayitno*.

shadow puppet show in Yogyakarta (Java). Even it was traditionally different from the original Javanese shadow puppets, it still embraced the guidelines in Purwa Puppet although they were not fully applied. This concern is accepted since Chinese and Javanese traditions are basically different in some aspects. In the other words, Wacinwa does the cross-identity through the performing art and it reflects the acculturation between Chinese and Javanese cultures, or is usually said as the acculturation between the indigenous and the non-indigenous people.

Wacinwa is no longer familiar to today’s generation from both ethnics even though the process of acculturation itself has not stopped. It can be seen from other cultural products such as in culinary, films, works of literature, and so on. Thus, this exhibition is an attempt to open the social cognition shared in the past which involved the cultures of the Chinese and the Javanese ethnics through art.

---

This writing is inspired by the research paper entitled *Wayang Kulit Cina-Jawa* by *Dwi Woro Retno Mastuti* who is a lecturer in the Javanese Study Program, Faculty of Humanities, University of Indonesia. In addition is a research report entitled *Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa: Katalogisasi, Makna, dan Fungsi Sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer* by *Dwi Woro Retno mastuti* and *Kasidi Hadiprayitno*.





## SINOPSIS **SIE JIN KUI NGUMBARA**

### **Sie Jin Kui Ngumbara (Pengembaraan Sie Jin Kui)**

Sudah genap 12 bulan Sie Jin Kui bekerja pada memborong ciu untuk membuat gedung milik Liu Wan Gwe. Saat itu musim dingin tiba dan Sie Jin Kui ditugaskan untuk menjaga bahan bangun. Suatu ketika dewi Liu Kim Hoa, anak Liu Wan Gwe dengan pembantunya Ko Mama sedang berjalan-jalan melihat keindahan bangunan yang sedang dibangun. Ketika dewi Liu Wan Gwe dekat dengan perkemahan Sie Jin Kui, tiba-tiba ada seekor macan pitih yang muncul dari gubuk Sie Jin Kui yang hendak menerkan mereka, tetapi tiba-tiba macan itu hilang. Sang dewi penasaran dari mana asal macan itu. Setelah menengok di gubuk, dewi Liu mendapatkan Sie Jin Kui sedang tidur dengan pakaian compang-camping seadanya. Melihat keadaan Sie Jin Kui, sang Dewi merasa iba dan berniat memberi baju yang layak. Pada waktu malam sang dewi hendak mengambil baju untuk Sie Jin Kui, tetapi tiba-tiba lampu padam tertiup angin. Pada keadaan yang gelap itu sang dewi tak sengaja mengambil baju pusaka pemberian ayahnya dan diletakkannya baju itu di samping Sie Jin Kui yang sedang tidur.

### **Sie Jin Kui's Wandering (Sie Jin Kui Ngumbara)**

Twelve months has been spent for Sie Jin Kui working for the Liu Wan Gwe's construction. When the winter is approaching, Sie Jin Kui is ordered to guard the material storage house. One afternoon, Princess Liu Kim Hoa, Liu Wan Gwe's daughter, and Ko Mama, her nanny, take a walk to see the beauty of building which is under construction. When Liu Kim Hoa walks near the Si Jin Kui's shack, there appears a white tiger that almost attacks them, but suddenly it disappears. The princess is curious about the tiger and takes a look into the shack and finds Sie Jin Kui who sleeps tightly in his shabby clothes. The princess feels pity about that and intends to give him proper clothes. At night, when Liu Kim Hoa tends to get the clothes for Sie Jin Kui suddenly the wind blows fast and extinguishes the lights. In the darkness, the princess unintentionally takes the heirloom clothes given by her father and puts them near to Si Jin Kui who sleeps soundly.

When Liu Wan Gwe gathers with his family, there is a servant who reports that Sie Jin Kui wears very nice clothes, too nice for a servant. Other servants

Ketika Liu Wan Gwe sedang berkumpul dengan keluarga, ada seorang hamba yang melaporkan bahwa Sie Jin Kui memakai baju amat bagus yang tidak sewajarnya. Para hamba itu menuduh Sie Jin Kui mencuri. Mendengar laporan itu Liu Wan Gwe segera memerintahkan menangkap Sie Jin Kui untuk diadili. Akan tetapi dengan kesaktiannya, Sie Jin Kui tidak bisa ditangkap. Setelah menemui Sie Jin Kui, Liu Wan Gwe terkejut karena baju yang dipakai Sie Jin Kui adalah baju pusaka miliknya yang hanya diberikan pada anak dan menantunya. Mendengar keterangan Sie Jin Kui, Liu Wan Gwe tidak percaya dan berniat untuk membunuh Sie Jin Kui. Karena tidak ingin permasalahannya berbuntut panjang, Sie Jin Kui melarikan diri. Liu Wan Gwe masih tetap tidak terima dan berniat menyelidikinya. Ia mengadakan pertemuan keluarga, mereka diharuskan memakai baju pemberiannya. Dalam sebuah pertemuan keluarga. Saat itulah terbukti kalau anaknya sendiri yang tidak dapat menyerahkan baju pusaka. Ia menuduh anaknya berbuat asusila dan tak senonoh dengan Sie Jin Kui. Ia memerintahkan Liu Thai Hong (kakak Liu Wan Gwe) untuk menghukum mati adiknya.

Liu Thai Hong tidak tega menghukum adiknya. Saat itu juga dirinya member bekal pada menyuruh Liu Kim Hoa dan Ko Mama, pengasuhnya, untuk pergi. Setelah Liu Kim Hoa pergi, Liu Thai Hong mengatur strategi untuk mengelabui ayahnya dengan cara melemparkan batu besar ke dalam sumur agar seolah-olah adiknya bunuh diri masuk ke dalam sumur. Liu Wan Gwe percaya kalau anaknya telah mati dan segera memerintahkan anak buahnya untuk menutup sumur dengan tanah.

Dalam perjalanan melarikan diri, Sie Jin Kui bertemu dengan dewi Liu Kim Hoa. Karena mereka berdua saling jatuh cinta, akhirnya mereka

accuse Sie Jin Kui for stealing them. Sie Jin Kui hides so that he will not be arrested. Liu Wan Gwe comes to Sie Jin Kui. He is surprised knowing that the clothes Sie Jin Kui wears are only given to his children and to his sons/daughters in law. Liu Wan Gwe does not believe Sie Jin Kui's words and intends to kill him instead. Sie Jin Kui escapes to avoid the problem but Liu Wan Gwe cannot accept it and continues to investigate. Liu Wan Gwe holds another family gathering where each child must bring their heirloom clothes. Unfortunately, Liu Kim Hoa cannot find her clothes and show them to her father. Liu Wan Gwe accuses her for having an immoral and indecent affair with Si Jin Kui. He commands Liu Thai Hong (Liu Kim Hoa's brother) to execute Liu Kim Hoa.

Liu Thai Hong has no heart to punish his sister. When his father goes to see a visitor, Liu Thai Hong asks his sister and the nanny to leave the house. He gives some money for her journey. After Liu Kim Hoa leaves, Liu Thai Hong strategizes to deceit his father by throwing a big rock into a well as if his sister has done a suicide. Liu Wan Gwe believes that it really happens and decides to close the well.

Liu Kim Hua and Ko Mama walks away from home. They do not realize that Sie Jin Kui follows them from behind. Sie Jin Kui blames himself on what happens to them and just wants to make sure that Liu Kim Hoa will be safe during the journey. When Liu Kim Hua and Ko Mama take a rest in an empty house, Sie Jin Kui comes to them. Ko Mama approves them to get marry. So they get married witnessed by Ong Bo Seng, Sie Jin Kui's foster brother. One day, Sie Jin Kui goes hunting and meets his old mate, Ciu Ceng. After a long conversation, they decide to join the army. Ciu Ceng gives 300 tails to Sie Jin Kui who then comes home and hands the money to his wife. He asks a permission from his wife so that he can be a

mengikat tali perkawinan dengan disaksikan Ong Bo Seng saudara angkat Sie Jin Kui. Sie Jin Kui hidup sebagai pemburu burung. Ketika sedang berburu, Sie Jin Kui bertemu dengan Ciu Ceng teman lamanya. Setelah berbincang-bincang lama, mereka akhirnya tertarik untuk melamar menjadi tentara. Dengan dibantu Ciu Ceng uang sebesar 300 tail, maka Sie Jin Kui pulang untuk berpamitan dan menyerahkan ung tersebut kepada istrinya. Setelah mendapatkan ijin dari istrinya akhirnya Sie Jin Kui dengan Ciuceng bergegas untuk mendaftar sebagai tentara.

Di Cong Hu Ge utusan raja yang bernama Thio Su Kui membuka perekrutan tentara. Ketika mendapatkan nama Sie Jin Kui Thio Su Kui merah besar. Dengan dalih nama itu adalah penghinaan bagi dirinya. Thio Su Kui memerintahkan untuk menghukum Sie Jin Kui. Dengan perlakuan itu Sie Jin Kui pergi dan membatalkan niatnya untuk menjadi tentara. Sie Jin Kui pulang.

Suatu ketika Hoan Hong Hoai dengan putrinya hendak berjalan pulang ke rumah. Di perjalanan, mereka dihadap oleh tiga perampok. Perampok itu berhasil membawa kabur putrinya. Dalam perjalanan Sie Jin Kui bertemu dengan Huan Hong Hoai. Sambil menangis Hoan Hong Hoai menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Mendengar cerita Hoan Hong Hoai, Sie Kui bergegas untuk mengejar ketiga perampok itu. Setelah mendapatkan ketiga perampok itu mereka akhirnya terlibat pertarungan. Ketiga perampok itu dapat ditaklukkan dengan mudah oleh Sie Jin Kui. Ketiga perampok itu bernama Kian Him Pun, Li Keng Hong, dan Kian Hin pa. Ketiga perampok itu meminta Sie Jin Kui untuk mengampuninya. Akhirnya Sie Jin Kui bersedia mengampuninya asalkan mereka bersedia untuk diajak bersama-sama masuk tentara. Karena telah menyelamatkan putrinya, Hoan Hong Hoai berniat menikahkan Sie Jin



soldier. His wife agrees and together with Ciu Ceng, Sie Jin Kui applies in the army.

In Cong Hu Ge, there is an Emperor messenger whose name is Thio Su Kui who opens recruitment for soldiers. When he found Sie Jin Kui's name, he gets angry. He makes up that Sie Jin Kui's name is an insult for him. Thio Su Kui commands somebody to murder Sie Jin Kui. Being treated in such way, Sie Jin kui goes and delays his plan for being a soldier. He makes his way to home.

One day, a wealthy man Hoan Hong Hoai and his daughter walk home. In the way home, they are robbed by three robbers who are Kiang Hin Pun, Li Keng Hong, and Kiang Hin Pa. The robbers kidnap Hoan Hong Hoai's daughter. Hoan Hong Hoai feels a deep sadness but then he meets Sie Jin Kui. Full of tears, Hoan Hong Hoai tells about his situation to Sie Jin Kui. After that, Sie Jin Kui rushes to catch the robbers and gets into a fight with them. They are easily beaten by Sie Jin Kui. They even ask for forgiveness from Sie Jin Kui, but he is only willing to forgive if they agree to join in the army. They finally agree and Sie Jin Kui forgives them. Since Sie Jin Kui has saved his daughter, Hoan Hong Hoai intends to get his daughter marry to Sie Jin Kui. Because Hoan Hong Hoai forces Sie Jin Kui to marry



Kui dengan putrinya. Dengan desakan Hoan Hong Hoai, Sie Jin Kui akhirnya bersedia tetapi ia meminta agar upacara pernikahan dilaksanakan kelak setelah selesai menunaikan tugas Negara.

Setelah Sie Jin Kui dan ketiga perampok bersepakat dan mengikrarkan untuk menjadi saudara angkat, mereka bergegas ke Liong Bun Koan untuk masuk tentara. Dalam penSeleksian, untuk kedua kalinya Sie Jin Kui ditolak dan disuruh pergi oleh Thio Su Kui. Hal itu dilakukan Thio Su Kui karena dirinya tahu kalau Sie Jin Kui adalah orang yang dimimpikan raja sebagai penyelamat negara, dan dirinya tak ingin kalau ada orang lain yang lebih dekat dengan raja selain dirinya. Akhirnya dengan berat hati Sie Jin Kui pergi meninggalkan ketiga sahabatnya yang sudah terlanjur diterima sebagai tentara.

Dalam perjalanan pulang Sie Jin Kui dikejutkan oleh seorang penunggang kuda yang dikejar seekor harimau. Dengan sigap, Sie Jin Kui menolong dan melawan singa dengan tangan kosong. Karena kekuatan Sie Jin Kui akhirnya harimau melarikan diri. Ternyata orang yang ditolong Sie Jin Kui adalah Thia Kau Kim, seorang adipati yang sedang mengantar ransum ke kota raja. Melihat kagagahan Sie Jin Kui, Thia Kau Kim memberi *kim di leng ci* (surat rekomendasi) dan menganjurkan untuk menjadi serdadu. Mendapat surat rekomendasi tersebut, Sie Jin Kui sangat gembira dan bergegas mendaftar kembali menjadi serdadu. Oleh karena membawa surat rekomendasi, tidak ada alasan bagi Thia Kau Kim untuk tidak menerima Sie Jin Kui menjadi serdadu. Karena tidak ingin keberadaan Sie Jin Kui diketahui oleh sang raja, Sie Jin Kui ditempatkan sebagai juru masak.

her, he accepts it with a condition that the wedding should be held after he succeeds to become a soldier.

After Sie Jin Kui and the third robbers agree to join the army and vow to each other to become foster brothers, they walk together to Liong Bun Koan to apply as soldiers. Sie Jin Kui changes his name into Sie Le hoping that doing that will get him accepted in the army. Unfortunately, he is known as Sie Jin Kui. And for the second time, Thio Su Kui rejects him and chases him away. It is because Thio Su Kui knows that Sie Jin Kui is the one whom is dreamed as the savior by the Emperor. He does not want anybody else having the same closeness to the Emperor just like him. Reluctantly, Sie Jin Kui leaves his foster brothers who have successfully joined the army.

In the way home, Sie Jin Kui is surprised by a horse rider who is being chased by a tiger. With his agility, Sie Jin Kui beats the tiger with his bare hands. In fact, the one who has been saved by him is Thia Kau Kim, a Commander who is in his way to deliver the logistic to the city. Thia Kau Kim sees Sie Jin Kui's bravery and gives him a recommendation letter. Then, there is no more reason for Thio Su Kui to reject Sie Jin Kui to become a soldier. But he still does not want the Emperor knows where Sie Jin Kui is so that he places Sie Jin Kui in the kitchen as a chef.

SINOPSIS

# SUDIRA TANDHING

## Ketoprak Lesehan Lakon: Serial Manggalayuda Sudiro “Sudira Tandhing”

Diolah dari:  
Buku “*Sie Djin Koei Tjeng Tang*”

Karya: **Oto Suastika**

Sutradara:  
**Bondan Nusantara**

Penata Musik:  
**Subagiyo**

Keprak:  
**M Sugiarto**

Para paraga:  
01. Sudira (Sie Djin Koei) - Bagong Sutrisno  
02. Danawilapa (Thia Kau Kim) - Sarjono  
03. Lesanpura (Lie Sim Bien) - Widayat  
04. Jimbunanom (Ci Bou Kong) - Ign Wahono  
05. Gardayaksa (Khai Sou Bun) - Bondan Nr  
06. Tiyasaguna (Thio So Kui) - M Sugiarto

### Konsep Sajian:

Ide dasar Ketoprak Lesehan adalah siaran ketoprak radio. Sejak pra kemerdekaan, siaran ketoprak ini

## Act of Ketoprak Lesehan: Manggalayuda Sudiro Serial “Sudira Tandhing”

Transformed from:  
Comic entitled “*Sie Djin Koei Tjeng Tang*”

By: Oto Suastika

Director:  
**Bondan Nusantara**

Music composer:  
**Subagiyo**

Keprak player:  
**M. Sugiarto**

Casts:  
01. Sudira (Sie Djin Koei) - Bagong Sutrisno  
02. Danawilapa (Thia Kau Kim) - Sarjono  
03. Lesanpura (Lie Sim Bien) - Widayat  
04. Jimbunanom (Ci Bou Kong) - Ign Wahono  
05. Gardayaksa (Khai Sou Bun) - Bondan Nr  
06. Tiyasaguna (Thio So Kui) - M. Sugiarto

### Concept:

The basic concept of Ketoprak Lesehan is from the ketoprak broadcasting on radio. After the

bisa didengar lewat RRI (Radio Republik Indonesia) Yogyakarta. Para pemainnya berpakaian Jawa. Mereka berdiri di depan mikrofon untuk memberi imajinasi pada pendengar tentang jalan cerita, suasana adegan, karakter tokoh serta konflik yang sedang terjadi. Semua ini diungkap lewat dialog berbahasa Jawa dan dilakukan secara improvisasi dengan diiringi gamelan sebagai musik pengiring. Untuk kali ini, penyajiannya dilakukan dengan cara duduk (“lesehan”), menggunakan dialog berbahasa Jawa, improvisasi dan menggunakan keprak sebagai penanda, sekaligus pengatur lalu lintas cerita.

#### **Sinopsis:**

Adegan satu dibuka dengan pertempuran pasukan Tanjung Anom (Tong Tiau) melawan pasukan Krendhapura (Ko Le Kok). Pasukan Tanjung Anom terdesak, Tiyasaguna (Thio Su Kui), salah satu panglima, memerintahkan Sudira (Sie Djin Koei) maju ke medan perang. Ia berhadapan dengan adipati Gardayaksa (Khai So Bun) yang kemudian melarikan diri. Tiyasaguna memerintahkan Sudira kembali bersembunyi dan bertugas sebagai prajurit dapur.

Adegan dua, Prabu Lesanpura (Lie Sim Bin) bersikeras bertemu pemuda berpakaian putih yang telah berkali-kali mengalahkan lawan. Bahkan menolong Pangeran Danawilapa (Thia Kau Kim) dari serangan harimau serta menyelamatkan Manggala Yuda Utara (Oe Tik Kiong) dari penangkapan pasukan Gardayaksa. Resi Jimbunanom mengatakan, menurut kitab ramalan miliknya, masih 12 tahun lagi Sang Prabu bisa bertemu dengan pemuda berpakaian serba putih dengan nama depen “Su.”

independence of Indonesia, the broadcasting could be enjoyed from RRI (Indonesian National Radio), Yogyakarta. The singers wore Javanese

traditional costumes. They talked on the microphone giving the listener the story and the imagination about the characters, the settings, the acts, and the conflicts. All of these were delivered in a dialog in Javanese language and improvised accompanied by the music from Gamelan. Now, the performance is done by Lesehan (the actors sit on the floor), the actors speak in Javanese and improvise with the Keprak (four bronze plates tied together with cord) which sets how the story goes.

#### **Synopsis:**

The first scene is opened by the battle of Tanjung Anom (Tong Tiau) soldiers with Krendhapura (Ko Le Kok) soldiers. The Tanjung Anom soldiers are cornered so Tiyasaguna (Thio Su Kui), one of

the commanders, orders Sudira (Sie Jin Kui) to step forward into the battlefield. He faces Gardayaksa the duke (Khai So Bun) who escapes. Tiyasaguna orders Sudira to go back and hide and be a cooker.

In the second scene, Emperor Lesanpura (Lie Sie Bin) insists to meet the young man dress in white who has defeated the enemies even helped Prince Danawilapa (Thia Kau Kim) form a tiger attack and saved Manggala Yuda Utara (Oe Tik Kiong) from being arrested by Gardayaksa soldiers. Jimbunanom, who is a hermit, says that according to his holy book, The Emperor will meet the man dressed in white in 12 years





Ramalan itu tidak dipercaya Pangeran Danawilapa (Thia Kau Kim). Akan tetapi karena Sang Prabu tetap bersikeras, Resi Jimbunanom memberi jalan agar Sang Prabu berjalan sendirian menuju tapal batas Krendhapura untuk bisa bertemu dengan pemuda itu.

Adegan tiga, Prabu Lesanpura yang berjalan sendirian terperosok ke dalam kubangan lumpur yang berbahaya. Setiap kali bergerak, ia semakin tenggelam. Saat itulah adipati Gardayaksa datang dan memaksakan kehendaknya agar Sang Prabu menyerahkan tahtah dan seluruh wilayahnya. Tak disangka-sangka Sudira datang menolong. Ia berhasil mengalahkan adipati Gardayaksa sebagai jelmaan Siluman Naga Hijau (catatan: Sudira adalah jelmaan Siluman Macan Putih).

Kepada Sang Prabu, Sudira menceritakan seluruh kisahnya. Mulai dari penolakan Tiyasaguna, pertolongannya kepada Pangeran Danawilapa, dan Manggala Yuda Utara sampai pada keberhasilan pasukan Tanjung Anom mengalahkan para dipati wilayah timur ("Brang Wetan"). Sang Prabu yang mengaku sebagai seorang dalang mengajak Sudira mampir ke rumahnya.

Adegan empat berkisah tentang pemanggilan Tiyasaguna di hadapan Sang Prabu, Pangeran Danawilapa dan Resi Jimbunanom. Danawilapa menuduh bahwa selama ini Tiyasaguna telah melakukan banyak penipuan bersama menantunya Hutaya. Tiyasaguna menolak semua tuduhan Danawilapa, hingga akhirnya Sang Prabu memanggil Sudira untuk dikonfirmasi. Tiyasaguna tak bisa berlutut. Ia dan keluarganya dijatuhi hukuman mati.

***T a m a t***

after now. But the Prince Danawilapa (Thia Kau Kim) does not believe the prophecy. Since the Emperor still insists to see the man, Hermit Jimbunanom gives an alternative way that the Emperor must walk all alone to the edge of Krendhapura area to meet the man.

The third scene, Emperor Lesanpura who walks alone is drowned into a dangerous mud puddle. The more moves he makes, the more he sinks. At that time, Gardayaksa the duke comes asking forcibly for his throne and his entire colony. Unexpectedly, Sudira comes and helps him. He defeats Gardayaksa, the duke who incarnates into the Green Dragon. Sudiro himself incarnates into a White Tiger.

To the Emperor, Sudira tells his story. He tells about the rejection from Tiyasaguna, the help given to Prince Danawilapa and Manggala Yuda Utara, and about the success of Tanjung Anom soldiers in defeating the dukes from the East area "Brang Wetan". The Emperor disguises as a puppeteer and invites Sudira to his house.

The fourth scene tells about Tiyasaguna who is commanded to face the Emperor, Prince Danawilapa, and Hermit Jimbunanom. Danawilapa accuses Tiyasaguna for doing deception accompanied by his son in law, Hutaya. Tiyasaguna does not accept the accusation until the Emperor commands Sudira to give a testimony. Tiyasaguna cannot argue more so he and his family are sentenced to death.

***The end.***



TÓRÓH

**WAYANG**  
WACINWA





---

## Rampogan

The soldiers





**Kiang Hin Pa**

Robber leader who became the Sie Jin Kui's foster brother



**Kiang Hin Pun**

Kiang Hin Pa's brother who also became  
Sie Jin Kui's foster brother



**Li Kieng Hong**



**Hwan Hong Hwai**



**Dayang**  
The Lady's maid



**Dayang**  
The Lady's maid





**Bangsawan Perempuan**  
Kaki bangsawan perempuan dibuat kecil



**Queen Lie Sie Bin**  
Queen consort



**Dayang Muda**

The female servant work at Liu Hwan Gwe's house



**Dayang Muda**

The female servant work at Liu Hwan Gwe's house



**Liu Hwan Gwe**

The Nobleman who accepts Sie Jin Kui to work at his house



**Ji Bo Kong**

A hermit and an Advisor works for the Emperor Lie Sie Bin from Tong Tya Empire. He is very loyal to the Emperor as well as to the Empire



**Thia Kaw Kim**

One of the advisors of Emperor Lie Sie Bin  
who is jovial and has a witty mind



**Thio Ci Lyong**

Thio Su Kwi's Son





### **Thio Su Kwie**

General from Tong Tya Empire whose characters are devious, deceitful, libelous, and thirst for power



### **Hwan Le Hwa**

The General Ko Le Kok's daughter who became Sie Jin Kui's daughter in law by marrying Sie Teng San. She is skillful at using weapon, benevolent, and honest



### **Ko Mama**

Lyu Kim Hwa's nanny. She is good-natured and faithfully accompanies  
Lyu Kim Hwa



### **Sie Kim Lyan**

Sie Teng San's Sister. Sie Jin Kwi and Lyu Kim Hwa's daughter.  
A brave girl and skilled at war



**Bok Kak Thai Sian**

A ferocious war leader from Ko Le Kok



**Sun Go Tong**

Ko Le Kok's General





**Huan Li Nio Nio**

Compassionate Goddess who gives a magic weapon to Sie Jin Kui



**Joli**

The palanquin





**Sai Hong Khi**



**Lie Sie Bin**

Tong Tya's Emperor who is wise



**Dewa**  
God



**Sie Jin Kui**  
He is kind-hearted, expert with weapon, and skillful at war  
and always wearing white cloth



### White Tiger

Sie Jin Kwi's Soul



### Black Tiger

The tiger sent by God Ong Go Lo Co to help Sie Teng San





### **Green Dragon**

The dragon which is Khai Son Bun's incarnation



### **Turtle**

Incarnation of Bok Kak Thai Sian as punishment  
for helping Khai So Bun



### Grouse

The bird killed by Sie Jin Kui by an arrow when he newly married  
Lyu Kim Hwa



### Ong Beng Seng

Sie Jin Kui's foster parent



**Cyu Ceng**

Sie Jin Kui's foster brother



**Su Teh Nyeh**

Emperor Lie Sie Bin's relative





---

### **Hanged Sie Jin Kui**

Sie Jin Kwi hangs himself because of his disappointment since his Uncle does not give him rice and money



---

### **Robber**



**Lie Tie (1)**

The crown prince of Emperor Lie Sie Bin (Tong Tya)



**Lie Tie (2)**

The crown prince of Emperor Lie Sie Bin (Tong Tya)



**Ji Bo Kong**

A hermit and an Advisor works for the Emperor Lie Sie Bin from Tong Tya Empire. He is very loyal to the Emperor as well as to the Empire



**Lie Sie Bin**

Tong Tya's Emperor who is wise





**Ho Cong Hyan**

Tyo Su Kwi's Son in law who is deceitful



**U Tie Kyong**

A senior General from Tong Tya Emperor





**Cin Hwe Giok**  
Chin Syok Po daughter



**Sa Po Tong**  
Ko Le Kok's General of the war who is cruel



**Kay So Bun**

Sie Jin Kwi's main enemy who is a Ko Le Kok's General of the war



**Bwe Goat Eng (1)**

Nobleman



**Bwe Goat Eng (2)**  
Nobleman



**Sie Hong**





**Liau Ong Kho**

War leader



**Liau Liong**

War leader



**Liau Hou**

War leader



**Kay Hyan Bok**

War leader



**Kay Hyan Tian**

War leader



**Satu tokoh wayang  
bisa diganti beberapa karakter**

One figure with several changeable heads





---

**The Weapon**



---

**Tokoh wayang dengan beberapa karakter**

a puppet figure with in several characters

## PITA KASET LAKON SUDIRA

Bagi pendengar siaran radio, terutama penggemar ketoprak, sekitar tahun 1970-an hingga 1990-an, pasti tahu serial Manggalayuda Sudiro. Lakon ini dipentaskan berkali-kali oleh Ketoprak Saptamandala dan Ketoprak RRI. Sebagian cerita ketoprak tersebut direkam dan dijual dalam bentuk pita kaset. Beberapa lakon serial Sudiro antara lain: Maeka Sudiro, Sudiri Prana, Sudira Papa, Sudira Bangkit, Yowandana Lena, Sutrisna Sapu, Sudira Kapidara, Sutrisno Waryanti, Waryanti Mutung, dan Sudiro Gugur. Serial Sudiro ini diadaptasi (alihwahana) dari cerita Sie Jin Kui yang dipentaskan dalam Wacinwa maupun komik Sie Djin Koei yang ditulis oleh Otto Suastika tahun 1983.

Radio listeners in Indonesia, especially the ketoprak lovers, about 1970s-1990s, must be familiar with the *Manggalayuda Sudiro* serials. These acts had been broadcasted many times by Ketoprak Saptamandala and Ketoprak RRI. Some parts of the stories had been recorded and sold in cassettes. Some acts of *Sudiro* serials are *Maeka Sudiro*, *Sudira Prana*, *Sudira Papa*, *Sudira Bangkit*, *Yowandana Lena*, *Sutrisna Sapu*, *Sudira Kapidara*, *Sutrisno Waryanti*, *Waryanti Mutung*, and *Sudiro Gugur*. These serials were adapted from epic Sie Jin Kui that was performed in Wacinwa and in comic *Sie Djin Koei* written Otto Suastika in 1983.

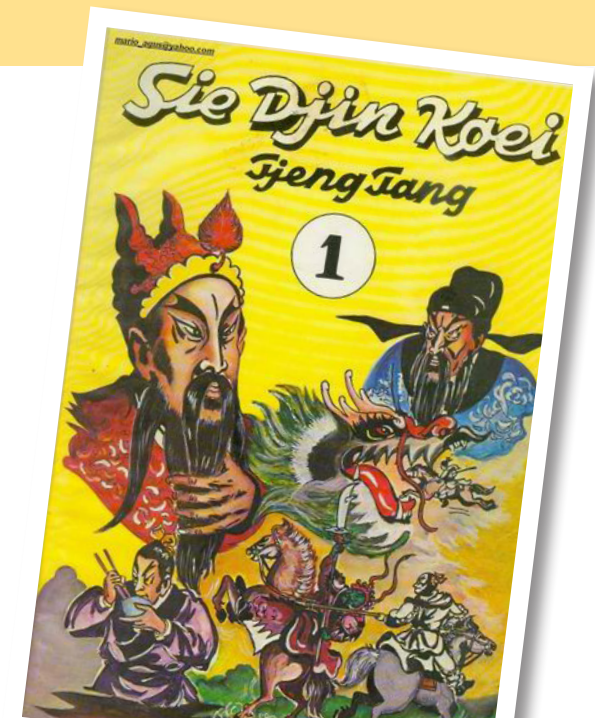




Komik Sie Jin Kui ditulis oleh salah seorang pelukis peranakan, Siau Tik Kwie atau Oto Suastika Sekitar tahun 1983. Sie Jin Kui merupakan legenda rakyat Tiongkok pada masa pemerintahan Dinasti Tang (618-907 Masehi). Ada dua seri cerita Sie Jin Kui, yaitu Sie Djin Koei Tjeng Tang (Sie Jin Kui Menyerbu ke Timur) dan Sie Djin Koei Tjeng See (Sie Jin Kui Menyerbu ke Barat). Cerita pertama dikenal sebagai perjuangan Sie Jin Kui saat melakukan perluasan wilayah ke Timur sedangkan cerita kedua sebagai perluasan wilayah ke Barat. Dalam versi ketoprak, perluasan wilayah ke arah timur dikenal dengan istilah *njembarake jajahan menyang Mbrang Etan*, sedangkan Sie Jin Kui Tjeng See berarti *njembarake jajahan menyang Mbrang Kulon*.

Sie Jin Kui comic was written by a Chinese descendant painter, Siau Tik Kwie or Oto Suastika in 1983. Sie Jin Kui is a Chinese legend in the era of Tang Dynasty (618-907 A.D.). There were two versions of the story which are Sie Djin Koei Tjeng Tang (Sie Jin Kui Invades the East) and Sie Djin Koei Tjeng See (Sie Jin Kui Invades the West). The first story told about Sie Jin Kui's struggle when he was expanding the colony to the East while the second story to the West. In ketoprak version, the expansion to the east was known as *njembarake jajahan menyang Mbrang Etan*, while to the west was known as *njembarake jajahan menyang Mbrang Kulon*.

## KOMIK SIE JIN KUI





# MANUSKRIP

## Balungan Lakon & Naskah Ketoprak

Prang ramé: Sik Ting San, Sa Po Tong, mangumpah-umpah. Dya [Kau?] Kim langkung bentèr ing manah, dadi prang campuh.

Prang: Ta Syan Tong X Tyo Lyang Sing.

Prang: Sik Kim Lyan X Kim Syu Sin, sigeg.

No. 75 (Kitha: Sa Yang Sya)

Li Si Mbin, Jing Mbog Kong, Dya Dik Nggu, U Ti Ho [Hya Éu?], Cong Ping Cyu Mbun, Cong Ping Cyu Mbu, tansah ngarsa-arsa dhatengnya bantu kang sangking kitha raja. Kagèt miyarsa jumegur tengaraning prang. Surak ambal-ambalan.

Ji Kun Su, gya dhawuh U Ti Ho [Hya Éu?], sarta Dya Dik Nggu kanthi wadya 10 èwu medal (Endah Budiarti)

(Perang ramai: Sik Ting San, Sa Po Tong, berteriak menantang perang. Dya [Kau?] Kim sangat marah, terjadilah perang.

Perang: Ta Syan Tong X Tyo Lyang Sing.

Perang: Sik Kim Lyan X Kim Syu Sin, sigeg.

No. 75 (Kota: Sa Yang Sya)

Li Si Mbin, Jing Mbog Kong, Dya Dik Nggu, U Ti Ho [Hya Éu?], Cong Ping Cyu Mbun, Cong Ping Cyu Mbu, sedang menunggu bantuan dari kota raja. Terdengar suara menggelegar pertanda akan perang. Ramai sekali.

Ji Kun Su, segera memerintahkan U Ti Ho [Hya Éu?], serta Dya Dik Nggu dengan bala tentara 10 ribu. )

Prang ramé: Sik Ting San, Sa Po Tong, mangumpah-umpah. Dya [Kau?] Kim langkung bentèr ing manah, dadi prang campuh.

Prang: Ta Syan Tong X Tyo Lyang Sing.

Prang: Sik Kim Lyan X Kim Syu Sin, sigeg.

No. 75 (Kitha: Sa Yang Sya)

Li Si Mbin, Jing Mbog Kong, Dya Dik Nggu, U Ti Ho [Hya Éu?], Cong Ping Cyu Mbun, Cong Ping Cyu Mbu, tansah ngarsa-arsa dhatengnya bantu kang sangking kitha raja. Kagèt miyarsa jumegur tengaraning prang. Surak ambal-ambalan.

Ji Kun Su, gya dhawuh U Ti Ho [Hya Éu?], sarta Dya Dik Nggu kanthi wadya 10 èwu medal (Endah Budiarti)

The war starts: Sik Ting San, Sa Po Tong, shout the call for war. Dya [Kau?] Kim is really angry and the war begins.

Battle: Ta Syan Tong v.s. Tyo Lyang Sing.

Battle: Sik Kim Lyan v.s. Kim Syu Sin, stop for a while.

No. 75 (City: Sa Yang Sya)

Li Si Mbin, Jing Mbog Kong, Dya Dik Nggu, U Ti Ho [Hya Éu?], Cong Ping Cyu Mbun, Cong Ping Cyu Mbu, are waiting for the backup from the Emperor's city.

There is a blare; the sign of the battle is starting.

The situation is really rowdy.

Ji Kun Su, immediately orders U Ti Ho [Hya Éu?] and Dya Dik Nggu to send ten thousands armies.



## KELUARGA

### GAN THWAN SING

### Biografi Gan Thwan Sing (1885-1967)

Gan Thwan Sing adalah seorang dalang yang sangat piawai dan ahli di bidangnya. Ia lahir di Jatinom, Klaten pada tahun 1885. Sejak muda ia hidup bersama kakeknya, Gan Ing Kwat, yang masih memegang utuh tradisi Tionghoa. Sang kakek mewarisi bahasa dan aksara Cina serta berbagai legenda klasik Tiongkok. Gan Thwan Sing muda hafal berbagai bentuk dan wajah tokoh legenda Tiongkok yang dilihatnya secara berulang-ulang dalam buku-buku kakeknya. Pergaulannya dengan penduduk kampung menjadikannya pribadi yang lebih akrab dengan kehidupan masyarakat pribumi, yang salah satu kegemarannya adalah menonton wayang kulit semalam-suntuk.

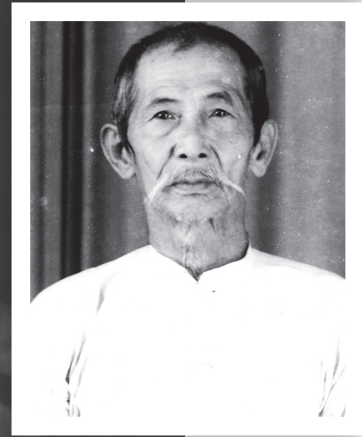
Pada awal abad ke-20, Gan Thwan Sing pindah ke Yogyakarta. Berbeda dengan teman sebayanya dari golongan Cina Peranakan yang memilih dunia dagang, maka ia lebih menyenangi dunia seni pertunjukan. Di Yogyakarta, ia mengembangkan bakatnya di dunia seni pertunjukan dengan belajar seni pedalangan dan musik karawitan. Sikapnya yang luwes membawanya ke dalam pergaulan yang

### The Biography of Gan Thwan Sing (1885-1967)

Gan Thwan Sing was a very skilful puppeteer and an expert in puppetry. He was born in Jatinom, Klaten in 1885. Since he was young, he lived with his grandfather, Gan Ing Kwat, who still strongly held the Chinese tradition. His grandfather inherited the Chinese language and characters and lots of Chinese classic legends. Young Gan Thwan Sing remembered various shapes and faces of the figures in the Chinese legends from his repetitious reading on his grandfather's books. The interaction with the local people created his personality that was more intimate with the life of indigenous people, and one of his hobbies was to watch Shadow Puppet all night long.

In the beginning of 20<sup>th</sup> century, Gan Thwan Sing moved to Yogyakarta. Contrast with his peers, Chinese descendants who made a living by trading, he preferred the performance art. In Yogyakarta, he improved his talent in the performance art by studying the art of puppetry and *karawitan* music. His sociable trait brought him to a wide





luas. Ia berhasil menjadi artis sandiwara dalam suatu organisasi teater amatir yang diusahakan oleh kalangan Cina Peranakan di Yogyakarta. Ketika ia merasa pengetahuannya tentang seni pedalangan sudah cukup, lahirlah gagasannya untuk menciptakan suatu bentuk baru wayang kulit.

Gagasan tersebut merupakan perpaduan serasi dari dua latar belakang kebudayaan yang berbeda, yaitu Tiongkok dan Jawa. Legenda Tiongkok digunakan sebagai materi cerita, sementara tata cara pertunjukkan wayang Jawa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan legenda Tiongkok. Ia menulis sendiri lakon cerita wayangnya sekaligus memainkannya. Buku-buku lakon tersebut ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Lakon/kisah yang dimaksud misalnya *Thig Jing Nga Ha Ping Se: Rabenipun raja Thig Jing* (Pernikahan Raja Tig Jing).

F. Seltmann dalam tulisannya (1976) mengatakan bahwa Gan Thwan Sing adalah seorang jenius yang berhasil menciptakan sebuah maha karya berupa wayang kulit Cina-Jawa. Putra satu-satunya bernama Gani Lukito, mengaku tidak memiliki kemampuan mendalang seperti ayahnya. Menurut keterangan Ny. Lie Kwi Nio (almarhum, istri Gani Lukito), suaminya lebih senang bermain musik (biola) ketimbang mendalang. Selanjutnya dikatakan bahwa ayah mertuanya meninggalkan setumpuk naskah lakon wayang kulit Cina-Jawa yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Namun, karena keterbatasan pengetahuan untuk membaca teks lakon tersebut, maka naskah-naskah itu dimusnahkan dengan dibakar. Saat ini, rumah Gan Thwan Sing di Jogonegaran – Yogyakarta ditinggali oleh cucu perempuannya (Dwi Woro R. Mastuti).

social interaction. He succeeded to be an actor in an amateur theatre organization run by Chinese descendants' community in Yogyakarta. When he had enough knowledge about the puppetry art, he created a new idea of shadow puppet.

The idea was a harmony combination of two different cultures which are Chinese and Javanese culture. The Javanese style was used in the performance procedure while the presented story was taken from Chinese legends. Gan Thwan Sing wrote the acts and the stories and performed them by himself. The books of the acts were written in Javanese language and characters. The story is, for example: *Thig Jing Nga Ha Ping Se: Rabenipun raja Thig Jing* (The Wedding of King Tig Jing).

Seltman (1976) wrote that Gan Thwan Sing was a genius who succeeded in creating a masterpiece of Chinese-Javanese Shadow Puppet. His only son, Gani Lukito, admitted that he does not own his father's talent in puppetry. Lie Kwi Nio (Gani Lukito's wife) told that his husband preferred playing violin to playing puppets. Further, it was said that her father in law left some manuscripts of Wacinwa acts written in Javanese language and characters. However, due to the limited knowledge to read the texts, those manuscripts were burnt. Now, Gan Thwan Sing's house in Jogonegaran, Yogyakarta is cared by her granddaughter, Dwi Woro R. Mastuti.







Penasihat	: Drs. GBPH. Yudhaningrat, M.M.
Penanggung Jawab	: Dra. Riharyani
Koordinator Pelaksana	: Ery Sustiyadi
Narasumber	: Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum, Dr. Suastiwi Triatmojo, M.Des., Dra. Anggi Minarni, Prof. Dr. Kasidi Hadi Prayitno
Kurator	: Dr. Hanggar Budi Prasetya
Desain Pameran	: Satya Bramantya, S.Sn
Katalog	: Sasongko Iswandar, SE
Fotografer	: Layung Baworo
Translasi Inggris	: Irene Sartika Dewi M.Jonathan, S.S.
Logistik	: Pegawai Museum Sonobudoyo
Keamanan	: Satpam Museum Sonobudoyo

Copyright:

**MUSEUM SONOBUDOYO**

Jl. Trikora 6 (Alun-alun Utara) Yogyakarta

Katalog ini dikerjakan sebagai suplemen pameran

*Wacinwa: Silang Budaya Cina – Jawa*

Koleksi Museum Sonobudoyo

di Gedung Jogja Gallery

Jl. Pekapalan, Alun-Alun Utara, 7 Yogyakarta

Telp.: (0274) 419999

3-10 Oktober 2014